

**LAPORAN PENELITIAN**

**KEGIATAN TUAN GURU ABDURRAHMAN SIDDIK  
DALAM DA'WAH DAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI DAERAH INDERAGIRI HILIR**



**ZUL ASYRI LA**

**LEMBAGA PENELITIAN  
IAIN SULTHAN SYARIF QASIM  
PEKANBARU**

**1983**



المرحوم الفاضل العالم العلامة الحاج عبد الرحمن صديق  
بن الحاج محمد عفيف - مفتي اندركيرى



## PELAKSANA PENELITIAN

Zul Asyri LA

: Ketua Pelaksana merangkap anggota

- peneliti lapangan
- mengklasifikasi data
- pembahasan
- penulis utama laporan hasil penelitian

Asyari Mahmud

: Anggota

- peneliti lapangan
- membantu klasifikasi data
- membantu menulis laporan

UU. Hamidy

: Konsultan

Ali Munir Asany

: Supervisor.



## KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmaanir Rahiem

Penelitian tentang tokoh agama di daerah Riau selama ini dirasakan masih kurang. sampai saat ini belum dapat diungkapkan berapa sebenarnya jumlah tokoh agama dan ulama yang telah berjasa mengembangkan Islam di daerah ini. Sejah ini kita masih tetap menganggap bahwa perkembangan Islam di mana-mana khususnya di daerah Riau tidak dapat dilepaskan dari kegiatan tokoh-tokoh agama dan ulama terutama yang bermastautin di daerah ini.

Bertolak dari asumsi bahwa para tokoh agama dan ulama dalam menyebarkan ajaran Islam tidak hanya secara da'wah lisan tetapi juga dengan tulisan dan bahkan dengan pendidikan. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan apa yang telah diperbuat oleh seorang ulama sehubungan dengan asumsi tersebut. Barangkali usaha ini barulah merupakan suatu permulaan yang mungkin dapat diikuti dengan tindakan lanjutan. Di samping meneliti kegiatan ulama yang bersangkutan untuk selanjutnya dapat pula diungkapkan pemikiran keagamaan mereka. Tentu saja hal ini baru dapat dilakukan bila karya-karya mereka telah dapat dikumpulkan.

Begitulah penelitian ini baru hanya dapat ditekankan pada kegiatan Tuan Guru Abdurrahman Siddik dalam da'wah dan pendidikan serta menginventarisir karya-karya yang pernah beliau hasilkan. Kiranya dalam penelitian selanjutnya dapat dilukiskan gambaran pemikiran keagamaan beliau.



Penelitian ini dilaksanakan dengan biaya dari Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama / IAIN Sulthan Syarif Qasim 1982/1983. Oleh karena itu, sudah selayaknya penyelenggaraan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Riau, Bapak Bupati Kepala Daerah Tk. II Inderagiri Hilir beserta stafnya atas bantuannya terhadap kegiatan penelitian ini.

Begitu pula disampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Syarif Qasim atas dorongan dan spirit yang beliau berikan untuk terlaksananya penelitian ini. Selanjutnya kepada Saudara UU. Hamidy, Asyari Mahmud, Ali Amran Syarif dan Ali Munir Asany disampaikan pula ucapan terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang kompak dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

Kiranya tidak pula dapat dilupakan Saudara Kodri H. Hawawi, Masrun Muhammad, Syafri Dt. Muncak dan Afrinaldi yang sejak mula telah mempersiapkan penyelenggaraan administrasi sampai pengetikan dan penggandaan laporan telah memberikan kerjasama yang baik. Karena itu, pada tempatnya pulalah mereka mendapatkan penghargaan dan terima kasih.

Akhirul kalam kepada semua yang telah ikut memberikan bantuan yang tidak dapat dicantumkan namanya di sini, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terkira.

Pekanbaru, Februari 1984.

Penulis,

Zul Asyri LA  
Peneliti Utama



# DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
GAMBAR TUAN GURU H. ABDURRAHMAN SIDDIQ .....	ii
PELAKSANA PENELITIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Metodologi .....	7
C. Keadaan Masyarakat Inderagiri Hilir .....	11
BAB II KEGIATAN TUAN GURU ABDURRAHMAN SIDDIQ .....	18
A. Riwayat Hidup .....	18
B. Peranan Dalam Bidang Dakwah .....	28
C. Peranan Dalam Bidang Pendidikan .....	37
BAB III KARYA TULIS TUAN GURU ABDURRAHMAN SIDDIQ .....	45
A. Kitab-Kitab yang Dikarangnya .....	45
B. Jangkauan Isi Kitab .....	48
C. Pandangannya Terhadap Agama dan Kebudayaan .....	53
BAB IV RANGKUMAN .....	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	68
DAFTAR INFORMAN PENELITIAN KEGIATAN TUAN GURU H. ABDURRAHMAN SIDDIQ .....	70



## B A B I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam telah bersemi di kalangan masyarakat Indonesia diperkirakan semenjak sekitar abad ke 11 dan ke 12. Bahkan menurut perhitungan, bila dikaitkan dengan berita kedatangan serta kegiatan perdagangan bangsa Arab dengan kawasan Asia Tenggara, Islam telah masuk ke Nusantara pada abad kesatu Hijrah atau sekitar abad ke tujuh Masehi.<sup>1</sup>

Daerah yang mula-mula disentuh oleh Islam adalah daerah yang paling mudah disinggahi pedagang, yang waktu itu secara langsung bertindak sebagai penyiar agama. Daerah pesisir timur Sumatera merupakan tempat yang pertama menerima Islam secara damai. Para pedagang sambil menjajakan barang dagangannya, menyampaikan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat pantai dan pesisir Sumatera yang mereka singgahi.

Daerah Riau sekitar abad ke tujuh itu diperkirakan telah pula menerima Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab dan

-----

<sup>1</sup> Lihat Kesimpulan Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, Publikasi Majelis Ulama Aceh 1980. Seminar Sejarah Islam mulanya berlangsung di Medan Th. 1963, kemudian di Banda Aceh pada Th. 1978. Kemudian Th. 1980, dilaksanakan pula Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara yang dilaksanakan di Perlak Aceh Timur. Seminar tersebut telah menguatkan bahwa Agama Islam telah masuk ke Indonesia abad ke 1 H. dan daerah yang pertama menerima Islam adalah Aceh.

1



Persia itu. Proses berkembangnya Islam di Riau tentulah tidak hanya sekedar meninggalkan jejak kaki para pedagang Arab dan Persia. Proses perkembangannya senantiasa berlanjut sampai hari ini. Usaha penyebarannya telah diusahakan oleh orang-orang yang telah menerima Islam itu dengan mesra.

Pada permulaan abad ke 15, Islam telah memperoleh kedudukan yang kuat di Malaka, yang menjadi pusat rute perdagangan Asia Tenggara. Diduga, dari sinilah agama Islam melebarkan sayapnya kesegnap penjuru Indonesia.<sup>2</sup>

Penyebaran dan penerimaan Islam sebagai agama penuh dengan semangat damai, baik dikalangan para pedagang yang semula mereka datang ke timur tertarik dengan perdagangan rempah-rempah, maupun dikalangan penerima agama baru itu. Para pedagang tersebut tinggal di daerah hulu sungai dan kota-kota pesisir lainnya. Mereka telah mengadakan hubungan baik dengan lapisan atas maupun lapisan rendah. Hubungan tersebut telah menciptakan solidaritas agama baik untuk kepentingan ekonomi maupun politik. Solidaritas agama telah memudahkan hubungan antara pendatang dan penerima tamu.

Pada tahun 1511 bangsa Portugis berhasil menaklukkan Malaka, telah mencemaskan kerajaan-kerajaan Indonesia yang menjadi tetangganya. Masuknya Portugis di Malaka dianggap sebagai ancaman agresi dagang dan agama Portugis terhadap kerajaante-tangga. Hal ini tidak menyebabkan terhalangnya Islam tersebar

---

<sup>2</sup>Harry J. Benda, The Crescent and The Rising Sun, Indonesia Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945, Terj. Daniel Dhakidac, ( Jakarta : Pustaka Jaya, 1980 ), halaman 27, 28.



di tengah-tengah masyarakat, malah semakin memacu masuknya pangeran-pangeran Indonesia kedalam agama Islam. <sup>3</sup>

Dengan demikian, Islam makin bertambah kuat dan bersemi dikalangan masyarakat. Usaha penyebarannya semakin ditingkatkan oleh orang-orang yang telah menerima Islam itu dengan damai. Mereka belajar dan berusaha memahami Islam itu kemudian selanjutnya mewariskan kepada kalangan keluarga dan handaitolanya. Lama kelamaan Islam telah menjadi panutan masyarakat banyak.

Usaha penyebaran Islam di Inderagiri Hilir (Riau) telah berlangsung sejak lama, diperkirakan jauh sebelum berkuasanya Sulthan Mansyur Syah, keturunan keempat Sulthan Muhammad Syah yang pernah menaklukkan Kampar dan Inderagiri. Sulthan Mansyur Syah memerintah antara tahun 1444-1477, seorang raja yang dikenal adil dan bijaksana serta aktif mengembangkan Islam. <sup>4</sup> Tidaklah mustahil beliau menyeru orang-orang Melayu masuk Islam melalui juru da'wah yang dikirim dari ibu kota kerajaan, baik ke daerah Kampar maupun daerah Inderagiri. Justeru karena itu, Islam semakin intensif dipelajari dan diamalkan banyak orang, diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

---

<sup>3</sup>W.P. Wertheim, Indonesian Society in Transition : A Study of Social Change. (Bandung : The Hage, 1956), halaman 196.

<sup>4</sup>Hamka, Sejarah Umat Islam, Jilid IV, (Djakarta : Nusantara, 1961), halaman 69. Bandingkan dengan Sejarah Melayu, ( Djakarta : Djembatan , 1959 ) halaman 160.



Perkembangan Islam yang pesat menanjak sekali pada permulaan abad ke 17 setelah masuk Islamnya penguasa Kerajaan Mataram. Pada saat itu Islam telah dipeluk disebagian besar wilayah Indonesia. Hal ini telah menyebabkan orang-orang Belanda memperhatikan masalah-masalah Indonesia.<sup>5</sup> Tampaknya pada saat itu Islam telah dianut oleh berbagai lapisan masyarakat. Pemeluk-pemeluk Islam antara lain meliputi para pedagang dan orang-orang kota dari lapisan atas dan bawah. Dalam hal ini tidak terkecuali para pangeran dan raja, sekalipun bagi mereka masuk Islam mempunyai motif-motif tertentu.<sup>6</sup>

Dengan keadaan seperti itu telah memberi peluang kepada Islam untuk berkembang lebih merata. Islam tidak hanya dipelajari oleh kalangan bawah, tetapi juga menyentuh pembesar dan penguasa kerajaan. Sekalipun di Jawa, Islam masih bercampur dengan tradisi penduduk asli, namun dia memberikan rasa kesatuan dan rasa identitas. Berlain halnya dengan di Sumatera seperti Aceh dan Minangkabau, agama Islam sejak awal secara mendalam mempengaruhi kesadaran agama, sosial dan politik.<sup>7</sup>

Dari segi kesadaran agama dan sosial, Islam telah mendorong para penganutnya untuk mempelajari Islam itu secara mendalam dan melakukan perbaikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Banyak di antara orang Indonesia yang berjalan kian

<sup>5</sup>Harry J. Benda, Op cit, halaman 27.

<sup>6</sup>Bandingkan dengan Harry J. Benda, Ibid, halaman 28.

<sup>7</sup>Ibid, halaman 30.



kemari sebagai seorang musafir pencari ilmu. Mereka kejar bu-  
kan hanya di dalam negeri, melainkan juga ke luar negeri ter-  
utama ke kota suci Mekkah. Syaikh Ahmad Khatib (Lahir 1855) ,  
Syaikh Thaher Djalaluddin (Lahir 1869), Syaikh Muhammad Dja-  
mil Djambek (Lahir 1860), Haji Abdul Karim Amrullah (1879-  
1945), Haji Abdullah Ahmad (Lahir 1878) <sup>8</sup> dan Haji Abdurrah-  
man Siddik (1857-1939), <sup>9</sup> adalah diantara orang-orang Indone-  
sia yang pergi ke Mekkah untuk belajar agama.

Syaikh Ahmad Khatib, yang berangkat ke Mekkah pada tahun  
1876, tidak kembali lagi ke kampung halamannya, tetapi ia te-  
tap mempunyai hubungan dengan daerah asalnya. Mahammad Djamil  
Djambek, Thaher Djalaluddin, Abdul Karim Amrullah dan Abdullah  
Ahmad, setelah sekian lama belajar di Mekkah sempat kembali ke  
Indonesia. Kegiatan mereka dalam memperbaharui faham agama di  
Indonesia (terutama Minangkabau) telah banyak diungkapkan oleh  
para penulis dan pengamat sejarah. Tetapi seorang yang ter-  
akhir, yang bernama Abdurrahman Siddik belum banyak diungkap-  
kan peranannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat bangsa-  
nya.

Kesejukan dan kedamaian yang telah diberikan oleh agama

-----

<sup>8</sup> Deliar Noer, The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942, Terjemahan Indonesia : Gerakan Modern Islam di Indone-  
sia 1900-1942 oleh Deliar Noer, (Jakarta : LP3ES, 1982), halaman  
38, 40, 42, 44, 46.

<sup>9</sup> H. M. Syafei Abdullah, Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama  
Syekh H.A. Rahman Shiddik Mufti Inderagiri, (Jakarta : CV. Seraja-  
ya, Tat.), halaman 20.



Islam, telah melahirkan nilai yang dipandang paling tinggi dan paling mulia dimata para penganutnya. Konsekwensi dari pandangan itu, menyebabkan anggota masyarakat akan lebih memperhitungkan nilai agama dari nilai lainnya dalam bertingkah laku. <sup>10</sup>

Hubungan antara nilai agama Islam dengan Ulama, memberi peluang kepada ulama itu untuk bertindak sebagai seorang cendikiawan kepada masyarakat. Dia menjadi tempat bertanya, tempat mendapatkan pedoman dan penilaian oleh warga masyarakat, setiap mereka berhadapan dengan berbagai masalah kehidupan.

Seperti tokoh-tokoh yang telah disebutkan di muka, maka Abdurrahman Siddik nampaknya juga telah memperlihatkan dirinya sebagai seorang cendikia. Ulama di desa, kata Deliar Noer, boleh dikatakan sebagian besar masih dipandang sebagai seorang yang punya posisi yang ambiguiti : intelektual dan ulama. <sup>11</sup> . Maka Abdurrahman Siddik bin Muhammad Apip, yang dikenal dengan panggilan "Tuan Guru" oleh masyarakat Inderagiri Hilir, merupakan salah seorang yang pernah menggoreskan kesan indah dalam fikiran masyarakatnya. Seperti halnya peranan Kyai di Jawa yang telah berhasil mengajak masyarakat memeluk dan mengamalkan ajaran Islam secara tradisional, maka beliau menurut penelitian pendahuluan telah mengambil peranan sedemikian rupa.

<sup>10</sup> UU. Hamidy, Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan Riau, Kertas Kerja dalam Seminar Ulama dan Pembangunan Pedesaan di Pekanbaru 28 - 30 Desember 1982.

<sup>11</sup> Deliar Noer, Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974).



Jejak kaki dan bekas tindakannya masih amat berkesan sampai saat ini, tetapi belum banyak terungkap. Beliau pernah menjadi Mufti kerajaan Inderagiri tahun 1918. Dia mendirikan Madrasah di Parit Hidayat Kecamatan Sapat. Lebih dari pada itu, dia telah menulis beberapa kitab sebagai suatu yang menggambarkan aktivitas keulamaannya di tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam hubungan inilah, perlu dipelajari lebih lanjut tentang siapakah sebenarnya beliau, bagaimana kegiatannya dan mengapa beliau berbuat untuk masyarakat dan zamannya. Dengan demikian, penelitian ini akan terpusat kepada seorang tokoh, dengan melihatnya dari segi putaran agama Islam, kebudayaan dan masyarakat.

## B. Metodologi

Seperti yang telah dikemukakan, penelitian ini melihat seorang tokoh yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada masa lalu. Dengan mengamati kehidupan seorang tokoh di tengah kehidupan masyarakat, berarti mengikuti tingkah laku individu dalam hubungan sosial yang senantiasa berperoses. Hubungan tersebut biasanya berwujud timbal balik antara individu dengan masyarakatnya atau sebaliknya. Gejala tersebut merupakan proses sosial yang berkesinambungan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Faktor utama dari proses sosial adalah

---

<sup>12</sup>UU. Hamidy, Peranan Suku Banjar dalam Kehidupan Sosial Budaya di Inderagiri Hilir, Laporan Penelitian, LPPM UNRI, 1980.



interaksi sosial. Dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat telah melahirkan aktivitas-aktivitas sosial. <sup>13</sup>

Mengaris bawah persoalan ini, seorang yang hidup di tengah masyarakatnya ia melaksanakan peranannya (role) sesuai dengan kedudukannya. Setiap orang mempunyai bermacam peranan yang sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian peranan merupakan konsep prihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi atau dapat juga diartikan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial. <sup>14</sup>

Dengan adanya kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat, seseorang akan melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan di tengah masyarakat akan memungkinkan lahirnya seorang atau lebih yang mempunyai sifat kepemimpinan. Kepemimpinan adakalanya diartikan seba-

---

<sup>13</sup>Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Lihat Gillin dan Gillin, Cultural Sociology, dikutip langsung oleh Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, ( Jakarta : Yayasan Penerbit UI, 1977 ), halaman 192.

<sup>14</sup>Soerjono Soekanto, Ibid, halaman 147.



gai kedudukan dan sebagai suatu proses sosial. <sup>15</sup>

Penelitian ini berusaha mempelajari kepemimpinan Tuan Guru Abdurrahman Siddik sebagai seorang tokoh dalam konteks agama, kebudayaan dan masyarakat dari segi proses sosial tersebut. Harapan yang diletakkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan Tuan Guru Abdurrahman Siddik dalam dakwah dan pendidikan serta peranannya dalam bidang kebudayaan di daerah dimana dia hidup.

Daerah utama yang menjadi lokasi penelitian ini adalah daerah Sapat Kecamatan Kuindra (Kuala Inderagiri) terletak dalam Kabupaten Inderagiri Hilir. Pengumpulan data yang diperlukan telah dilakukan dengan observasi atau pengamatan lapangan. Sejumlah anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang diri beliau telah diwawancarai secara berencana maupun bebas. <sup>16</sup> Begitu pula telah dilakukan pengumpulan terhadap dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan beliau baik berupa catatan harian, memoir, karya-karya beliau maupun dokumen lain yang dianggap relevan. <sup>17</sup> Bahan-bahan yang telah

<sup>15</sup> Kepemimpinan sebagai suatu kedudukan adalah merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang. Sedangkan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu badan, yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.

<sup>16</sup> Mengenai Metode wawancara lihat Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta : Gramedia, 1981), halaman 162-194.

<sup>17</sup> Tentang penggunaan bahan dokumen sebagai metode penelitian dapat kita lihat dari tulisan Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan bahan dokumen" dalam Koentjaraningrat, Ibid, halaman 61- 87.



terkumpul diseleksi dan diambil bahan-bahan yang diyakini o-  
tentiknya. Hal ini berdasarkan kesaksian yang dapat dipercaya.  
Hasilnya dijadikan sebagai bahan informasi dalam suatu penyus-  
naan penyajian yang berarti.

Dengan demikian, penelitian ini bersifat historis. Meto-  
de sejarah.<sup>18</sup> banyak dimanfaatkan, tanpa mengabaikan situasi  
sosial yang mengitari Tuan Guru Abdurrahman Siddik. Justeru  
karena itu dapatlah dikatakan bahwa metode yang dipakai dalam  
penelitian ini adalah metode sosio-historis.

Dalam hal pengumpulan data, petugas peneliti lapangan te-  
lah dibekali sejumlah pertanyaan tertulis yang berhubungan  
dengan identitas, riwayat hidup dan pekerjaannya, karya tulis-  
nya, keadaan masyarakatnya, sikap dan pandangannya, pengaruhnya  
terhadap masyarakat dan sebagainya. Sejumlah nama responden  
kurang lebih 30 orang telah dipersiapkan sebelum turun kela-  
pangan. Sembilan puluh persen dari responden yang direncana-  
kan dapat ditemui di lapangan. Data yang telah terkumpul di-  
analisa secara deskriptif analitis. Intisari pembahasan di-  
rangkum sebagai kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap. Pertama  
adalah tahap pendahuluan, yakni pengajuan proposal dan persiap-  
an-persiapan sebelum turun ke lapangan. Usul penelitian diaju-  
kan ke Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam di

---

<sup>18</sup>Metode Sejarah dapat dipelajari dalam Louis Gotschalk,  
Understanling History : A Primer of Historical Methode, Terjemah-  
an Nugroho Notosusanto, (Jakarta : Penerbit UI, 1975).



Jakarta pada bulan November 1982. Persetujuan pelaksanaan baru diizinkan pada bulan Agustus 1983, sehingga persis turun ke lapangan juga tertunda.

Kedua, adalah tahap turun ke lapangan, baru dapat dilaksanakan pada bulan September 1983 selama 30 hari. Tenaga peneliti diturunkan ke daerah Sapat dan Parit Hidayat. Berhubung reponden yang mengetahui beliau, sebagian diantaranya tidak lagi bermukim disana, maka terpaksa dicari ke alamat mereka yang baru seperti Tembilahan, Rengat, Pekanbaru, Enok dan tempat lain yang mungkin dicapai.

Ketiga, tahap pengolahan dan analisa serta penyusunan laporan yang berlangsung selama dua bulan yakni bulan Oktober sampai dengan bulan November 1983. Dan akhirnya, tahap penyempurnaan laporan. Konsep laporan sementara yang telah disusun diseminarkan dengan para anggota tim peneliti. Kemudian setelah itu diadakan penyempurnaan seperlunya terhadap hal-hal yang dirasa perlu. Kegiatan ini berlangsung sampai bulan Januari 1984.

#### C. Keadaan Masyarakat Inderagiri Hilir

Daerah Inderagiri Hilir terletak di pantai timur pulau Sumatera. Sekarang daerah ini termasuk daerah propinsi Riau sebagian wilayah Republik Indonesia. Daerah ini terletak di sepanjang sungai Kuala Inderagiri yang bermuara ke Selat Malaka. Keadaan alamnya rendah, berpayapaya dan berlumpur. Penduduk umumnya tinggal di sepanjang aliran sungai tersebut.



Alat perhubungan yang paling banyak dipakai adalah sampan dan kapal motor. Negeri-negeri mereka yang terletak di sepanjang sungai Inderagiri, yang dibatasi oleh hutan dan sungai-sungai kecil sampanlah satu-satunya sebagai alat perhubungan yang efektif. Apalagi negeri-negeri yang terpencil jauh kepedalaman yang terletak di tengah-tengah pulau-pulau yang tumbuh secara alami di mulut kuala sungai, selain sampan mereka tempuh dengan cara berjalan kaki untuk mencapainya.

Daerah Inderagiri Hilir didiami oleh bermacam-macam suku. Penduduk asli adalah orang-orang Melayu Riau. Sedangkan masyarakat pendatang terdiri dari suku Banjar, Bugis, Minangkabau dan Palembang. Adapun menurut perkiraan, orang-orang Cina telah masuk ke daerah ini pada permulaan abad ke sembilan belas. Buktinya ketika sekitar tahun 1880 sudah ada satu kedai Cina yang mensuplai bahan makanan untuk penduduk Sapat yang pada ketika itu baru berjumlah sekitar 200 jiwa.<sup>19</sup>

Mata pencaharian penduduk yang utama adalah bertani, berkebun dan menangkap ikan. Sebahagian kecil hidup sebagai pedagang kecil, buruh dan tukang. Hasil daerah ini terutama kop-

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan H. Aini, September 1983 di Sapat. Perhitungan tersebut beliau dapatkan dari orang tuanya yang bernama H. Kafsyah, orang yang mula-mula membuka kebun kelapa di Sapat, yang ketika itu belum lagi merupakan sebuah Desa. Negeri Sapat semenjak dulu sudah merupakan tempat berlabuh kapal-kapal besar dari Singapura yang akan menuju Rengat ibukota Kerajaan Inderagiri. Sapat merupakan salah satu negeri tertua di daerah Inderagiri Hilir. Negeri tua lainnya seperti Pekantua, Perigi Raja, Sungai Perak dan Kota Baru.



ra, beras, sagu dan ikan disamping hasil hutan. Kopra merupakan komoditi ekspor daerah ini yang banyak dibawa ke Singapura.

Pada masa sebelum kemerdekaan, daerah Inderagiri Hilir terletak dalam daerah kekuasaan Kerajaan Inderagiri dan Kerajaan Riau Lingga. Diduga semenjak tahun 1912 sampai masa kemerdekaan, daerah ini dikuasai oleh Kolonial Belanda dan terakhir dibawa kekuasaan Jepang. Pada saat zaman kemerdekaan, daerah ini masuk kedalam daerah Keresidenan Riau sebagai bagian dari Propinsi Sumatera Tengah. Pada tahun 1958, ketika Propinsi Riau berdiri, daerah ini masuk daerah Kabupaten Inderagiri. Kemudian pada tahun 1965, daerah ini resmi menjadi sebuah Kabupaten Inderagiri Hilir dengan ibukotanya Tembila-  
han.<sup>20</sup>

#### Adat-Istiadat

Pluralitas suku di daerah Inderagiri Hilir menggambarkan pula kejamakan kebudayaan daerah ini. Struktur masyarakat yang asli digambarkan oleh orang-orang Melayu tempatan. Dikalangan orang-orang Melayu dibedakan antara golongan Said, Raja, Encik dan rakyat umum lainnya. Perkawinan antar golongan tidak diperbolehkan. Di zaman Kerajaan Inderagiri hal ini betul-betul dipelihara. Hal ini pernah menimbulkan persoalan ketika Tuan

---

<sup>20</sup>Lihat Muchtar Lutfi, (ed.), Sejarah Riau, Percetakan Riau 1977, Asmi Achil. B, Ilmu Bumi Kab. Inderagiri Hilir.



Guru Abdurrahman Siddik masih hidup. <sup>21</sup>

Pergaulan antara pemuda dan pemudi sangat terbatas. Hubungan antara golongan yang satu dengan yang lain menurut tata cara dan etik tertentu.

Dari gaya bahasa akan dapat diterka siapa dari golongan apa. Perkataan seperti bersantap, bersiram, beradu dan mangkat misalnya menggambarkan mereka dari golongan raja atau bangsawan. Perkataan makan, mansi, tidur dan mati melukiskan bahwa mereka berasal dari rakyat biasa. Dalam hal berpakaianpun mencerminkan ciri khas kebudayaan mereka. Pada umumnya laki-laki memakai pakaian teluk belanga atau celana gunting cina, ditambah kopiah atau dester. Sedangkan para wanita biasanya memakai baju kebaya, bersarung palekat, selendang dan perhiasan. Khusus bagi wanita yang belum kawin, biasanya mereka bersanggul dua dan pada sanggul konde sebelah kiri disisipkan bunga-bunga. <sup>22</sup> Hal ini memberikan ciri khas bagi wanita-wanita yang belum kawin. Justeru karena itu apabila ada wanita yang walaupun kelihatan masih gadis tetapi memasang bunga pada sanggul konde sebelah kanan, berartilah dia seorang

<sup>21</sup>Wawancara dengan As'ad, (68 th), September 1983, di Sapat. Beliau adalah anak almarhum Tuan Guru. Ketika itu Tuan Guru pernah mengawinkan seorang laki-laki biasa dengan seorang perempuan yang berpangkat Syarifa.

<sup>22</sup>Seorang Responden yang bernama Siti Khadijah (70 th), bercerita bahwa pada masanya wanita tidak punya kebebasan seperti sekarang. Wanita zaman dulu dipingit, bahkan ketika beliau akan dikawinkan hanya sekedar diberi tahu oleh ayahnya. Bandingkan dengan Air Hamzah Abdurrahman, Lintasan Sejarah Inderagiri Hilir, Fa. Mahammad & Sons, 1956, halaman 10 - 13.



yang sudah bersuami. Artinya tidak boleh lagi diganggu.

#### Agama

Seperti telah dikemukakan bahwa Islam telah masuk ke Inderagiri semenjak pemerintahan Sulthan Mansyur Syah (1444-1447) yang menjadi raja di Malaka. Beliau telah mengirim utusan-utusannya ke Inderagiri untuk meng-Islamkan rakyat daerah ini.<sup>23</sup> Hampir lima abad setelah itu, kehidupan keagamaan masyarakat daerah ini masih tetap bercampur dengan kepercayaan lain. Disamping mereka telah memeluk agama Islam namun kepercayaan terhadap khurafat dan takhayyul masih tetap mereka warisi. Kepercayaan terhadap roh-roh halus dan adanya kekuatan magic pada batu, pohon, tanjung dan sebagainya, masih melekat pada sebahagian masyarakat daerah ini. Barangkali dapat dipahami, sekalipun Islam telah cukup lama masuk ke daerah ini namun kesinambungan pengajaran Islam tidaklah berjalan seperti yang diharapkan.

Walaupun daerah ini dikuasai oleh Kerajaan Inderagiri semenjak tahun 1912-1942, dimana raja-raja sampai dengan Sulthan Mahmud Inayat Syah sebagai raja yang terakhir beragama Islam, namun nampaknya mereka tidak dapat berbuat banyak dalam hal pelaksanaan dakwah Islam. Hal ini dapat dimengerti, karena masa itu Kerajaan Inderagiri berada dibawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Sekalipun demikian, pada masa pemerintah-

---

<sup>23</sup> Bandingkan dengan Hamka, Ibid, halaman 69 dan Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, (Jakarta : Pustaka Mah-mudyah, 1960), halaman 11.



an Raja Mahmud Insyat Syah sempat diangkat seorang mufti, sebagai penasehat dalam penetapan berbagai masalah menurut hukum Islam. Disamping itu, diangkat pula kadhi-kadhi diberbagai tempat dalam daerah kerajaan Inderagiri, untuk menyelesaikan permasalahan yang berkenaan dengan pelaksanaan hukum Islam seperti nikah, talaq dan ruju'. Sedangkan usaha pelaksanaan pendidikan agama, kebanyakan dilakukan oleh pihak swasta. <sup>24</sup>

Sistem pendidikan agama yang dilaksanakan hanyalah merupakan model sebagaimana dialami oleh mereka yang sempat belajar ke Mekkah pada masa lalu. Kemudian apa yang mereka alami dibawanya pulang ke tanah air. Sistem pendidikan agama secara klasikal baru tumbuh di Inderagiri Hilir sekitar tahun 1933 ketika berdirinya madrasah "Al-Nuriah" di Pembilahan. Kemudian pada tahun 1935 berdiri pula madrasah "Musyawarah Al-Thalibin" di Sapat. <sup>25</sup>

Keadaan ini melukiskan bahwa pada masa sebelumnya pengajaran agama di daerah ini belum mendapat perhatian secukupnya. Barangkali hal ini dapat dipahami, karena masa itu setiap usaha pendidikan harus mendapatkan izin dari pemerintah Belanda. Disamping itu, masih kurangnya tenaga guru agama yang ter-

<sup>24</sup>Pada saat inilah H. Abdurrahman Siddik melihat perlu adanya pendidikan agama bagi masyarakat. Dalam penelitian ini belum terungkap apakah pemerintah Sulthan Kerajaan Inderagiri ada mendirikan sekolah-sekolah agama.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Tuan Hayat, (70 th), Guru Madrasah di Sapat tanggal 14 September 1983.



didik yang akan mempelajari usaha tersebut. Justeru karena itu, agama hanya diajarkan di rumah tangga oleh para orang tua atau di mesjid dan langgar dalam bentuk yang sederhana. Namun demikian, usaha yang seperti ini cukup berhasil menanamkan fanatis agama dikalangan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari kehidupan kesenian mereka. Disamping masih terlihatnya seni pantun dan joget pada sebagian masyarakat, telah tumbuh semacam seni yang bersorak keagamaan seperti rebana, berzanji dan marhaban. Dikalangan suku Banjar terdapat kesenian hadrah dan dibak, semacam seni berzanji yang isinya banyak memuji Tuhan dan Rasulnya. Penampilan seni yang seperti ini banyak ditemukan pada saat upacara perkawinan, sunat rasul (khitan), khatam Qur'an dan pada perayaan hari-hari besar Islam.



## BAB II

### KECIATAN TUAN GURU ABDURRAHMAN SIDDIQ

#### A. Riwayat Hidup

Perkembangan agama Islam di daerah Kerajaan Inderagiri tidak dapat dilepaskan dari peranan para ulama dan usaha-usaha yang mereka lakukan baik di bidang da'wah maupun bidang pendidikan. Diantara ulama yang berpengaruh di wilayah Kerajaan Inderagiri dibawah rajanya Sulthan Mahmud bin Sulthan Isya ialah H. Abdurrahman Siddiq terkenal dengan nama Tuanguru Safat. Beliau lahir dikampung Dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan, pada tahun 1857 Masehi bersamaan dengan tahun 1284 Hijrah. Nama lengkapnya ialah Haji Abdurrahman Siddiq bin Haji Muhammad 'Arif bin Haji Mahmud bin Haji Jamaluddin. Ditinjau dari segi ibunya Haji Abdurrahman Siddiq adalah masuk keturunan dari Syekh Haji Muhammad Arsyad Banjar, pengarang kitab "SABILAL MUHTADIN", kitab agama berbahasa Melayu yang terkenal dikalangan masyarakat Islam pada masa itu. Adapun ibu Haji Abdurrahman Siddiq bernama Syafura binti Muhammad Asryad anak dari Kadhi As'ad. Ibu Muhammad As'ad ini bernama Syarifah, anak dari Syekh Muhammad Arsyad.

Abdurrahman Siddiq pada waktu berusia 2 bulan ditinggalkan ibunya karena meninggal dunia. Ia kemudian diasuh oleh mak ciknya (adik ibu) bernama Saidah. Saidah ini termasuk seorang wanita yang 'Alim pada masa itu. Dibawah asuhabnya Ab-



durrahan belajar mengaji Al Quran. Adapun nama asalnya **Abdurrahan**, kemudian ditambah oleh gurunya pada waktu belajar di Mekkah dengan As Shiddiq, sehingga nama lengkapnya terkenal dengan nama Haji Abdurrahan Siddik.

Abdurrahan Siddiq adalah seorang anak yang nakal. Pada usia 7 tahun ia telah khatam Al Qur'an. Sesudah itu ia tidak mau mengaji lagi.

Orang-orang yang datang dari Hulu Sungai yang menuntut ilmu (mengajar) ke Dalam Pagar Martapura dengan H. Abdus Shomad selalu diganggunya. Karena gangguan itu diantara murid-murid yang belajar disitu sepakat membujuk Abdurrahmad Siddiq supaya mau belajar. Akhirnya ia mau belajar. Mula-mula ia belajar dengan orang yang membujuknya yang bernama Abdus Shomad. Tetapi karena Abdurrahan anak yang cerdas, Abdus Shomad tidak sanggup lagi mengajarnya, lalu ia belajar kepada H. Abdus Shomad guru dari Abdus Shomad.

Setelah itu Abdurrahan belajar dengan Said wali seorang ulama di Kampung Dalam Pagar. Beliau belajar dari umur 12-18 tahun. Dengan ulama ini, ia dapat menamatkan kitab *فتح الرباب*. Kemudian dia kawin dengan Siti Rahmah. Perkawinannya ini menghasilkan seorang anak (putera/puteri). Tanpa diketahui sebabnya ia bercerai dengan isterinya (Siti Rahmah).

Kemudian setelah itu dia pergi ke Padang mengikuti paman sepupunya yang bernama Moh. As'ad, sebagai pedagang mas disana. Ia bekerja dengan pamannya itu sebagai tukang masak. Ke-



pindahannya ke Padang disebabkan kesulitan ekonomi, dan ia mencoba merantau. Kemudian secara sambilan, ia bekerja sebagai tukang patri mas. Berselang 1 tahun Abdurrahman terbaca sebuah iklan tentang toka mas yang besar di Batavia (Jakarta sekarang). Toko mas itu kepunyaan orang Belanda, ~~langganannya~~ <sup>namanya</sup> MOhd. As'ad. Lalu ia kirim surat kepada pemilik toko itu minta kirimkan barang mas seharga f 10.000. Pemilik toko itu mencoba mengiriskan mas seharga tersebut, dan Abdurrahman menjualnya sendiri. Dia berdagang pulang pergi ke Natal suatu kota di daerah Tapanuli. Ketika kembali ia karam dan terdampar di pantai. Dia ditolong orang dan ditempatkan di sebuah mesjid. Di Mesjid tersebut pada tiap malam hari, para ulama sering mengadakan muzakarah tentang berbagai masalah agama.

Abdurrahman sering mendengar muzakarah tersebut. Pada suatu kali sampai terjadi suatu pertengkaran, lalu Abdurrahman minta izin untuk ikut serta dalam muzakarah itu, sehingga ia dapat memutuskan masalah itu dengan menunjukkan hukumnya. Karena kecerdasannya beliau diangkat menjadi guru. Meskipun demikian dari sana ia bolak balik ke Padang.

Dari hasil perdagangan mas dari orang Belanda tersebut, beliau dapat mengumpulkan uang lebih kurang f 5000,- (Lima ribu gulden).

Dari hasil dagang mas ini, beliau berangkat ke Mekkah tahun 1306 H., naik haji bermukim disana 6 tahun lamanya, usia beliau pada waktu itu 22 tahun. Selama di Mekkah beliau memperdalam agama belajar secara halaqah dengan ulama-ulama di



Mesjidil Haram. Diantara guru-guru beliau ialah Syekh Said Bakri Syatha, Alsyah M. Said Babasyil dan Syekh Nawawi Banten.

Diantara teman-teman yang seangkatan dengan beliau sama-sama mengaji di Mekkah pada masa itu ialah : Ahmad Khatib (Minangkabau), Ahmad Demyati (Mufthi Mekkah tahun 1912) Syekh Abdullah Zawawi, Syekh Said Yamani, Syekh Muchtar, Abdul Qadir Mandailing, Syekh Umar Sumbawa, Awang Kenali (Kelantan Malaysia), Hasyim Asyari (Jombang), Syekh Jamil Jaho (Sumatera Barat), Abdul Karim Amirullah (Sumatera Barat) Syekh Suleiman Asrasuli (Candung Bukittinggi) dan Syekh Thahir Jalaluddin.

Abdurrahman bermukim menuntut ilmu di Mekkah 5 tahun kemudian melanjutkan pelajaran di Madinah di mesjid Nabawi selama 2 tahun. Kawan akrab beliau yang sama-sama belajar ialah Syekh Mustafa. Syekh Mustafa ini pernah menjadi imam besar Mesjid Nabawi, dan pernah berkunjung ke Indragiri sekitar tahun 1932 selama bulan Ramadhan yaitu pada waktu Abdurrahman sudah menetap di Inderagiri Hilir (Sapat).

Setelah menuntut ilmu agama di Madinah 2 tahun, beliau kembali ke Mekkah (1897). Di Mekkah beliau mendapat izin mengajar (tauliah) di Masjidil Haram dari Pemerintahan Kerajaan Saudi Arabia bersama-sama Syekh Ahmad Khatib (Minangkabau).

Setelah lebih kurang satu tahun mengajar di Mekkah (Masjidil Haram) H. Abdurrahman Sidiq pulang ke Martapura (Kaltimantan Selatan, melalui Batavia.



Di Martapura Haji Abdurrahman Siddiq hanya 8 bulan. Selama di Martapura beliau melakukan kegiatan da'wah. Kemudian pada tahun 1898 beliau berangkat ke Batavia.

Di Batavia (Jakarta sekarang) berada selama tiga bulan dan tinggal di rumah Syekh Said Usman Betavia Mufti Batavia. Syekh Said Usman Betavia ini menawarkan kepada H. Abdurrahman untuk menggantikan sebagai mufti. Tawaran ini tak dapat beliau penuhi, karena beliau berkeinginan menetap di Bangka dimana orang tua beliau Moh. Afif dan familinya telah bermukim di sana. Beliau berangkat dari Jakarta pada tahun 1899 menuju Bangka (Sumatera Selatan), dan bermukim di sana sampai tahun 1910 selama 11 tahun. Selama itu beliau mengajar di Mentok, suatu kota kecil di Pulau Bangka dan melakukan kegiatan da'wah sampai ke pelosok-pelosok pulau tersebut, di Mesjid-mesjid dan surau-surau. Sasaran da'wahnya ditujukan untuk membersihkan tauhid (aqidah) karena pada waktu itu sedang berkembang dalam masyarakat pencampur adukan antara ilmu tauhid dan ilmu kebatinan.

Pada tahun 1911 H. Abdurrahman Siddiq berangkat menuju Singapura dan Semenanjung Tanah Melayu. Di samping tanah Melayu beliau banyak berjumpa dengan bekas murid-muridnya yang telah menjadi guru agama di madrasah-madrasah. Di samping itu beliau bertemu pula dengan teman-teman lama yang sama-sama belajar dengan beliau di Mekkah diantaranya Awang Kenali di Ke-



lantan, Syekh Thahir Tangking ahli ilmu Falak Malaya dan Tuan Husin di Kedah yang bersaudara pula dengan neneknya. Sewaktu beliau di Pulau Pinang beliau diminta oleh masyarakat disana mengajar di madrasah yang disediakan. Tetapi beliau tidak dapat memenuhi permintaan itu karena beliau tetap akan bermukim di Bangka. Demikian pula sewaktu di Johor, beliau diminta oleh Sulthan kerajaan Johor menjadi mufti, permintaan inipun tidak dapat beliau kabulkan.

Dalam perjalanan pulang ke Bangka beliau singgah beberapa hari di Singapore. Di Singapura beliau bertemu dengan Haji Arsyad berasal dari Kalimantan Selatan yang telah bermukim di Sapat dan mempunyai usaha perkebunan kepala. H. Arsyad mengajak beliau bermukim di Sapat (Inderagiri-Riau) karena masyarakat Sapat sangat membutuhkan bimbingan keagamaan. Ajakan ini beliau terima dan menjanjikan akan ke Sapat setelah pulang ke Bangka lebih dulu.

Dari Singapore beliau pulang ke Bangka dengan singgah lebih dulu di Batavia tahun 1912 selama lebih kurang dua minggu. Selama berada di Jakarta beliau bertemu dengan H. Samanhudi dan H. Oemar Said Tjokroaminoto tokoh pergerakan yang mendirikan Syarikat Islam (S.I.) di Solo tanggal 10 September 1912 dengan akte Notaris Residen Belanda sebagai kelanjutan dari Serikat Dagang Islam (S. D. I.) yang didirikan oleh H. Samanhudi dan kawan-kawan pada tanggal 16 Oktober 1905 di Solo. Dengan dibawa oleh kenalannya yang bernama Idrus bin Shahab seorang keturunan Arab dari organisasi Jami'atul Khair, H. Ab-



durrahman Siddiq dan para ulama di luar pulau Jawa menghadiri pertemuan yang diadakan oleh tokoh S.I. di Cikini Batavia yang berlangsung akhir bulan Desember 1912. Dalam pertemuan tersebut, Oemar Said Tjokroaminoto menjelaskan tentang maksud dan tujuan pergerakan yang dipimpinnya. Pertemuan dalam bentuk tukar pikiran tersebut dimaksudkan juga untuk menjajaki kemungkinan pengembangan pergerakan S.I. ke luar Jawa.

Meskipun H. Abdurrahman Siddiq tidak menjadi anggotanya pergerakan S.I. namun demikian beliau bersimpati terhadap pergerakan ini apatah lagi apa yang beliau usahakan sejalan dengan apa yang diusahakan S.I. Beliau telah berusaha membersihkan aqidah dari pencampur adukan dengan kepercayaan yang membawa kepada kesesatan. Dalam bidang pendidikan beliau mendirikan madrasah dan mengajar di mesjid-mesjid dan surau-surau.

Dari Batavia (Jakarta sekarang) pulang ke Bangka. Kemudian pada tahun 1912, Haji Abdurrahman Siddiq bersama isteri berangkat ke Sapat (termasuk Kabupaten Inderagiri Hilir sekarang). Isterinya yang dibawa ke Sapat ialah Aminah, Fatimah dan Hasanah. Kedatangannya ke Sapat pertama-tama dengan tujuan membuka kebun kelapa karena pada waktu itu telah banyak orang-orang Banjar berkebun kelapa disana. Beliau membuka kebun kelapa di Parit Hidayat, kira-kira 2 Km jauhnya dari Sapat, di sungai Pinang dan Teluk Dalam. Dari kebun ini setiap tiga bulan berhasil menurunkan kelapa 10.000 buah (biji). Dari hasil kebun ini pada tahun 1917 beliau membangun sebuah rumah. Kemudian pada tahun 1920 didirikan sebuah surau. Tahun 1928



mendirikan sebuah mesjid dan pada tahun 1937 beliau dirikan pula lebih kurang 100 buah pondok di sekeliling mesjid tersebut untuk tempat penampungan santri-santri yang datang dari luar yang belajar disana, sehingga merupakan suatu kompleks yang dapat dianggap pesanteren.

Meskipun kedatangannya ke Sapat pertama-tama membuka perkebunan kelapa dari kegiatan-kegiatan selanjutnya terlihat sebagai seorang ulama dan cendikiawan. Beliau aktif membina kerohanian masyarakat dengan memberi pelajaran agama Islam dengan sistem halaqah mengadakan pengajian-pengajian untuk kaum ibu dan bapa baik di mesjid maupun di madrasah beliau sendiri. Di samping itu beliau melakukan kegiatan dakwah ke pelosok-pelosok di daerah Inderagiri Hilir, baik dengan jalan mendatangi maupun diundang oleh masyarakat.

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh H. Abdurrahman Siddiq baik dalam pembangunan perkebunan kelapa maupun dalam bidang pendidikan dan dakwah telah membawa perubahan besar dalam masyarakat Inderagiri yang terdiri dari bermacam-macam suku. Beliau secara perlahan-lahan telah dapat mempersatukan suku-suku yang bermacam itu (Banjar, Melayu, Bugis dan suku-suku lain) dengan cara mengajak masyarakat memahami ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong masyarakat memperbaiki taraf hidupnya dengan menggalakkan pembukaan perkebunan. Dalam hal ini sebagai telah dikemukakan terdahulu, beliau mempelopori pembangunan parit induk yang terkenal dengan parit Hidayat lebih kurang 2



km dari Sapat.

Sejak parit induk ini dibangun perkebunan kelapa bertambah luas dan subur serta penduduk bertambah ramai. Parit induk ini beliau beri nama parit Hidayah dan sejak itu daerah tersebut dikenal dengan nama Kampung Hidayah. Hidayah artinya petunjuk atau bimbingan maksudnya petunjuk dan bimbingan Allah SWT.

Karena pengaruhnya besar dalam masyarakat baik sebagai ulama dan cendekiawan lagi pula murid-muridnya telah tersebar ke pelosok-pelosok baik di daerah Inderagiri Hilir dan Daerah Tingkat II Inderagiri Hulu sekarang, maka beliau dikenal dengan nama Tuan Guru atau Tuan Alim. Kealiman dan kemajuan yang telah diperolehnya dalam bidang pendidikan agama Islam telah sampai pula ketelinga SULTHAN MAHMUD SYAH BIN SULTHAN ISYA, yaitu Sulthan yang ke 25 keturunan dari Kesulthan Johor lam.

Sulthan Inderagiri sudah lama hendak mengangkat seorang nufti kerajaan, yang akan ditugaskan memberi fatwa serta menetapkan dalam sesuatu perkara dan masalah-masalah agama Islam yang menjadi wewenang Kerajaan seperti menetapkan awal puasa Ramadhan. Hari Raya Idulfitri, pembahagian harta warisan dan beberapa masalah lainnya menurut agama Islam. Masalah nikah, talak dan rujuk atau yang dikenal sekarang dengan NTR adalah menjadi wewenang qadhi kerajaan.

Untuk maksud tersebut di atas, maka Sulthan mengutus Datuk Bendahara pada tahun 1912 menemui H. Abdurrahman Siddiq



yang telah berdomisili di Sapat untuk memintak kesediaan beliau menjadi mufti kerajaan. Datuk Bendahara didampingi oleh Encu Atan yang telah lama berkenalan dengan beliau. Haji Abdurrahman Siddiq datang ke Rengat ibu kota kerajaan dan disambut dengan hormat oleh sulthan. Sebelum menjadi mufti, antara Sulthan dan beliau, telah diikat dengan persahabatan dalam satu upacara yang diadakan untuk itu.

Meskipun pada mulanya beliau keberatan tetapi karena Sulthan tetap mengharapkan kesediaan beliau dan karena jabatan mufti itu untuk kepentingan Umat Islam dalam kawasan kerajaan Inderagiri, maka beliau akhirnya menerima dengan segala senang hati.

Sebagai Mufti beliau tetap berkedudukan di Parit Hidayat (Safat) dan pada waktu-waktu dalam memberikan sesuatu fatwa atau menetapkan sesuatu masalah beliau datang ke Istana kerajaan di Kota-raja Rengat dimana beliau disediakan kantor atau kamar untuk bertugas. Dengan demikian beliau dapat terus memimpin masyarakat baik sebagai guru di Peranterennya maupun sebagai ulama dalam memberikan bimbingan kerohanian kepada umat. Beliau tidak mau menerima gaji yang disediakan oleh sulthan tiap-tiap bulan, dan gaji itu beliau waqafkan kembali melalui Datuk Bendahara untuk membangun sebuah surau bernama "Surau Hidayah" terletak berdekatan dengan rumah Datuk Bendahara, dan untuk keperluan dan kepentingan masyarakat Islam. Jabatan mufti kerajaan ini beliau laksanakan sejak mulai diangkat tahun 1918 sampai dengan wafatnya tahun 1939. Jadi se-



lama 20 tahun. Selama itu hanya 3 tahun beliau tidak aktif, karena sakit dideritanya yaitu 3 tahun menjelang beliau wafat (1939). Fungsi kemuftian diserahkan kepada Gusti Alwi menantu beliau yang menjadi guru agama di Pekan-Heran.

#### B. Peranan Dalam Bidang Dakwah

Sebagai seorang ulama dan cendikiawan disamping melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan untuk menyiapkan kader-kader agama, sebagaimana telah dikemukakan di atas tidak pula dapat dipisahkan dari kegiatan dakwah dalam rangka pembinaan kehidupan ummat Islam. Kegiatan dalam bidang dakwah ini telah dimulai Haji Abdurrahman Siddiq sejak pulang dari Mekkah ke Martapura Kalimantan Selatan. Beliau hanya lebih kurang 8 bulan saja berada di kampungnya ini. Selama beliau disini banyak ulama diseluruh Kalimantan Selatan menjumpai beliau di Martapura terutama ulama-ulama yang pernah belajar ilmu agama dengan kakeh beliau Syekh Muhammad Arsyad pengarang Kitab Sabilal Muhtadin. Pada umumnya ulama yang datang menjumpai beliau menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para ulama dalam berdakwah karena hambatan-hambatan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Dalam pertukaran pikiran dalam mencari jalan dalam mengatasi kesulitan itu, H. Abdurrahman Siddiq mengemukakan bahwa kesulitan-kesulitan itu harus dijadikan pendorong untuk lebih giat berdakwah lagi, karena tanpa dakwah Islamiyah, amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak akan



terlaksana sebagaimana mestinya. <sup>26</sup>

Kegiatan dalam bidang dakwah ini beliau lanjutkan sewaktu beliau berada di Bangka tahun 1899-1911 Sumatera Selatan. Disamping mengajar ilmu agama di Mentok suatu kota kecil di pulau Bangka, beliau menjelajahi sampai ke pelosok-pelosok pulau tersebut berdakwah di suray-surau dan mesjid-mesjid dengan sasaran dakwahnya ditujukan untuk memurnikan Tauhid (Aqidah) karena pada masa itu dalam masyarakat sedang berkembang pencampur adukkan antara ilmu tauhid dan ilmu kebatinan yang merusak aqidah. Khurafat dan tahyul dibasminya dengan cara penuh kebijaksanaan dan memberi pengertian tentang keesaan Tuhan.

Meskipun demikian beliau tidak luput dari rintangan dan fitnahan dari guru-guru kebatinan (mistik) tersebut. Pernah terjadi tentang adanya usaha orang untuk membunuh beliau, karena beliau mengharuskan perbuatan tenung dan nazar ke tempat-tempat yang dikeramatkan seperti kuburan dan benda-benda alam lainnya. Beliau tidak gentar karenanya bahkan beliau menegaskan, andaikata beliau dibunuh karena fatwanya mengharuskan syirik tersebut adalah mati syahid.

Untuk menjawab tantangan dan fitnahan tersebut beliau mengarang kitab bernama "AMAL MA'RIFAT" yang menurut tangkisan terhadap fahan yang merusak aqidah Islamiyah yang diper-

<sup>26</sup>Lihat H.M. Syafei Abdullah, op. cit, halaman 21-22



lengkapi dengan dalil-dalil akal dan naqal.

Kegiatan dakwah ini beliau lanjutkan sewaktu beliau pindah dari Bangka ke Sapat Ibu Kota Kecamatan Kuala Inderagiri tahun 1912. Sewaktu beliau datang di Sapat mesjid sudah ada. Yang mendirikanannya H. Arsyad sekitar tahun 1900 bersama mentuanya H. Kafsah dan H. Muhammad. Beliau bersama H. Moh. Nur memimpin kehidupan agama di Sapat. H. Arsyad waktu itu menjadi lurah (Penghulu) negeri dan memimpin masyarakat Sapat. Di kota Sapat ini H. Abdurrahman Siddiq berada selama 6 tahun dan beliau mengajar di surau. Setiap hari beliau berdagang ke Parit Hidayah untuk mengerjakan kebunnya yang ada disana. Untuk dapat mengurus kebun beliau lebih baik lalu beliau pindah ke Parit Hidayah.

Dakwah beliau berikan dalam bentuk pengajian. Pengajian di Parit Hidayah diadakan setiap hari Kamis dari jam 8.00 sampai dengan 12.00 dimana hari itu sudah merupakan hari pasar. Orang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh dari segala pelosok Inderagiri Hilir. Bagi masyarakat Parit Hidayah juga membawa keuntungan karena mau tak mau orang kampung disana ikut membuka kedai barang makanan.

Orang yang menghadiri umumnya dari Sapat terdiri dari laki-laki dan perempuan. Beliau mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat. Beliau mengajarkan bagaimana menghadapi dunia (masyarakat) sebagai orang berilmu. Dalam hal ini beliau men-

-----

<sup>27</sup>Ibid, halaman 23.



dasarkan sikapnya kepada pendapat Imam Ghazali :

لا بد للعالم آخر الزمان من المال والجاه

Maksudnya seseorang ulama pada akhir zaman harus mempunyai (kekayaan) atau harta dan dengan harta itu ia akan berpengaruh. Justeru karena itu bagi seseorang yang ingin mengajar orang lain maka haruslah berkebun agar kehidupan ekonominya tidak tergantung kepada orang lain. Beliau mengatakan sebagai mufti kerajaan Inderagiri mempunyai pengaruh dan tak mau menerima gaji yang disediakan sulthan f. 100 tiap bulan, karena beliau memiliki kebun kelapa yang luas untuk membiayai hidup beliau. Sebagai mufti beliau mengatur Imam atau qadhi di kerajaan Inderagiri. Diantaranya Imam Sapat, Tempuling diangkat sulthan atas persetujuan beliau (Mufti). Tugas Mufti bukan hanya sebagai penasihat sulthan dalam bidang agama tetapi juga pemutus perkara yang berkaitan dengan bidang agama.

Dalam waktu-waktu tertentu beliau dijemput oleh anggota masyarakat untuk memberikan penerangan antara lain dari sungai Salak, Pulau Palas, sungai Luar, Enok, Retih, Teluk Pinang, Perigi Raja. Kuala Pungkel, Tembilahan dan Sapat sendiri. Hari-hari tertentu tersebut antara lain Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, biasanya pada saat itu dibacakan Hadrah, kompiang atau terbang.

Pada hari peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW dibacakan tarikhnya, kemudian dilanjutkan dengan membaca berzanji. Pada peringatan Isra' dan Mi'raj dibacakan buku Dardir, sejenis buku Isra' Mi'raj, kemudian diterjemahkan atau disyarahkan



tentang cerita-cerita yang terdapat di dalamnya. Bila beliau kebetulan datang ke Rengat menemui Sulthan, kebanyakan masyarakat bertangan menemui beliau dan menanyakan berbagai masalah. Dan Beliau memberikan nasehat-nasehat. Senantiasa ada soal jawab dari berbagai penjuru dalam lingkungan ke Sulthan-an Inderagiri.

Kebanyakan soal-soal agama dan nasehat-nasehat beliau diterima oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat merasa fanatik terhadap beliau. Diantara contoh yang dapat dikemukakan ialah pendapat beliau tentang Khutbah berbahasa Arab. Beliau mengatakan bahwa khutbah dalam bahasa arab itu afdhal. Hal ini diikuti dan dipatuhi murid-muridnya dan masyarakat. Maka sampai sekarang masih ada yang meragukan ikut berjumat apabila Jumat khutbah dalam bahasa Indonesia. Mereka meragukan sah tidaknya jumat itu. Dan memang beliau dalam khutbah-khutbahnya beliau berbahasa Arab dan tidak pernah menterjemahkannya, sehingga murid-murid beliau sangat berpegang teguh terhadap apa mereka lihal dan dilakukan gurunya. Di daerah Inderagiri Hilir, terutama di Parit sembilan Tembilahan sebahagian masih memakai khutbah berbahasa Arab, dan juga terdapat di Enok Dalam pada mesjid yang didirikan oleh murid beliau H. Khalid. Hal ini didasarkan kepada apa yang tertulis dalam Kitab Ia'natutthali-bien halaman 68-69.

Meskipun demikian sebenarnya H. Abdurrahman Siddiq tidak menentang Khutbah berbahasa Indonesia, karena itu beliau menterjemahkan Khutbah Jumat dalam bahasa Melayu yang dikarang



oleh kakeknya Syekh Mah. Arsyad Al Banjari. Hanya saja pada waktu beliau memberikan khutbah jumat di mesjid Hidayah tidak membacakan terjemahannya itu, untuk membiasakan murid-muridnya yang sebagian besar menjadi jamaahnya agar dapat menguasai bahasa Arab.

Justeru karena itu sekalipun demikian tidak seluruh muridnya berbuat demikian. Sebahagian muridnya membaca khutbah dalam bahasa Melayu. Maksudnya rukunnya tetap bahasa Arab sedangkan wasiatnya sebagian bahasa Melayu.

Yang mula-mula berkhotbah dalam bahasa Melayu di Sapat adalah Tuan Hayat seorang guru dan Muballig dari Langkat yang mengajar di Madrasah Musyawarah Thalibien dan di Tembilahan ialah H. Abd. Hamid Sulaiman, namun Tuan Guru tidak menentanginya.

Dakwah beliau nampaknya tidak hanya dengan lisan tetapi juga dengan tindakan. Dalam soal membantu orang muslim, beliau telah memanfaatkan sedemikian rupa dari hasil zakat Umat Islam yang diantarkan kepada beliau. Perbukti beliau tidak mau memakan hasil zakat yang diantarkan kepada beliau, tetapi dimanfaatkannya menunggu orang-orang miskin datang. Perbuatan beliau ini, telah membawa banyak simpati kepada diri beliau.

Daya tarik beliau dalam berdakwah ada segi praktisnya. Beliau berdakwah disamping dengan lisan juga dengan contoh perbuatan, membagi-bagi tanah perkebunan kepada masyarakat dengan memberi contoh bagaimana mengolah dan membuat perkebunannya.

Dakwah beliau nampaknya tidak hanya dengan lisan tetapi juga dengan tindakan. Dalam soal membantu orang muslim, beliau telah memanfaatkan sedemikian rupa dari hasil zakat Umat Islam yang diantarkan kepada beliau. Perbukti beliau tidak mau memakan hasil zakat yang diantarkan kepada beliau, tetapi dimanfaatkannya menunggu orang-orang miskin datang.



Yours truly,  
John D. Rockefeller



bunan. Salah satu faktor yang mendekatkan masyarakat kepada beliau ialah dengan usaha peningkatan ekonomi masyarakat merupakan salah satu titik pandangan beliau. Disamping mengajak masyarakat mengisi hidup dengan roh agama, juga menganjurkan masyarakat soal dunia. Hal ini dibuktikan dengan usaha beliau membuka perkebunan kelapa - salah satu bahan export - diikuti oleh anggota masyarakat sehingga daerah Safat sudah menjadi daerah perkebunan kelapa yang dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat pada masanya.

Dalam kedudukan sebagai ulama dan sekaligus sebagai Muf-ti Kerajaan Inderagiri ; H. Abdurrahman Siddiq menghadapi banyak persoalan kemasyarakatan yang berkaitan dengan agama sehingga beliau dalam mengatasi masalah-masalah tersebut memberikan fatwa-fatwanya yang menjadi pegangan masyarakat. Dalam memutuskan perkara, kadang-kadang dalam waktu singkat dan kadang-kadang beliau meminta tempo apalagi beliau banyak menghadapi pekerjaan atau masalahnya agak sulit. Kebanyakan masyarakat menerima apa yang telah diputuskan. Ada juga diantara masyarakat yang tidak menerimanya, sering dalam masalah MTR, dimana perkara tersebut berasal dari imam-imam yang berada di daerah. Diantara masalah dan perkara yang timbul itu ialah masalah sholat di mesjid Pulau Palas yang pembangunannya berasal dari uang cukai. Pada waktu itu ada tiga buah mesjid yang dibangun yang berasal dari uang cukai tersebut. Selain mesjid di Pulau Palas ialah mesjid di Tempuling yang dikenal dengan mesjid kuning dan sebuah lagi mesjid di Pejamahan. Beliau



mengharamkan sholat di mesjid Pulau Palas tersebut karena berasal dari uang cukai. Sekalipun sholatnya sah tapi haram sholat di mesjid tersebut. Keputusan beliau ini ditantang oleh Imam H. Abd. Gani. Hal ini mengakibatkan sebahagian kecil masyarakat (terutama tokoh-tokoh masyarakat) tidak mau sholat disana dan terjadinya pro dan kontra. Akhirnya mesjid di Pulau Palas itu runtuh dengan sendirinya karena tak pernah dipergunakan dan dibiarkan begitu saja. Berlainan halnya dengan mesjid di Tempuling, masyarakat disana tidak mempermasalahkannya dipimpin oleh Imam Tempuling H. Hasanuddin dan Moh. Yusuf. Dapat juga dikemukakan, timbulnya fatwa mengharamkan pembangunan tersebut, karena adanya pertanyaan dari Datuk Bendahara Encik Ali tentang bagaimana hukumnya membangun mesjid dengan uang cukai. Karena itu beliau mengeluarkan fatwa haram hukumnya membangun mesjid dengan uang cukai. Sehingga uang cukai dimaksud adalah dana karet (Rubber fond) yang dikumpulkan oleh pemerintah Belanda (Konteler) berasal dari karet rakyat yang diexport keluar negeri. Dana karet disediakan untuk pembangunan agama (mesjid). Setelah kedudukan asal usul uang ini diketahui oleh Tuan Guru melalui H. Abd. Hamid Sulaiman, maka beliau dapat menerimanya. Tetapi oleh karena fatwa itu telah dikeluarkan karena salah informasi maka fatwa itu tidak dicabut. Sebagai konprominya maka dana karet itu dapat dipergunakan untuk pembangunan bak tempat penampungan air disamping mesjid. Untuk maksud tersebut maka dibangunlah bak air di mesjid Tembilahan dan mesjid Sapat.



Kedua masalah mengawinkan DR A. Wahab dengan seorang wanita Belanda yang sudah masuk Islam yang beliau berinama Maryam. Karena masalah ini beliau dituntut di pengadilan; dengan tuduhan mengawinkan orang yang berlainan agama. Beliau menyatakan bahwa tidak pernah mengawinkan orang yang berlainan agama karena wanita Belanda tersebut telah menganut agama Islam. Justeru demikian beliau bebas dari tuntutan tersebut.

Ketiga masalah beliau mengawinkan seorang Syarifah dengan orang biasa (orang melayu) di Teluk Dalam. Beliau ditantang oleh Said Ali yang ketika itu menjadi Amir (sekarang camat) Tembilahan. Tuan Guru Abdurrahman Siddiq menyatakan mereka sudah sekufu (setaraf), lebih baik dikawinkan dari pada membawa hal yang tidak baik. Dalam hal ini keputusan beliau akhirnya diterima.

Keempat masalah mengharamkan menjual ayam kepada orang Cina, karena orang Cina tidak menyembelih secara agama tetapi dengan mencucuk dan tidak menyembelih secara syar'i. Menjual ayam kepada orang kafir berarti menolong dia berbuat ma'siat. Tetapi kalau kita yang menyembelihnya tidaklah menjadi masalah. Masalah ini disampaikan ke Mekkah dan pendapat beliau ini dibenarkan.

Masalah-masalah lain yang beliau putuskan ialah mengharamkan orang yang berdasi (tali leher) karena dasi itu adalah pakaian orang kafir. Hal ini didasarkan kepada hadits :

من تشبه بقوم فهو منهم



Begitu juga beliau mengharamkan orang yang memakai topi yang bercepiau (pict), tetapi kalau topi ketopong beliau menyukainya.

Gambar atau patung-patung yang timbul beliau tidak membolehkannya, seperti ukiran kuda di atas jam. Tetapi gambar yang tidak terasa beliau membolehkannya karena beliau juga berfoto. Beliau mengharamkan joget atau tari-tarian.

Kehidupan keagamaan ketika itu, berkembang. Masyarakat mengikuti pengajian-pengajian yang beliau lakukan. Masalah agama dikeluarkan dari Parit Hidayah. Soal menentukan awal puasa, hari raya, semua dari beliau. Sapat menjadi tempat orang datang belajar agama dari berbagai pelosok di Kerajaan Indera giri, bahkan ada yang datang dari Singapore dan Malaysia, Jambi dan Kalimantan.

#### C. Peranan Dalam Bidang Pendidikan

Kegiatan H. Abdurrahman Siddiq dalam bidang pendidikan telah dimulai di Mekkah dimana beliau mengajar dan mendapat izin mengajar (tauliah) di Masjidil Haram dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia bersama-sama dengan Syekh Ahmad Khatib. Beliau mengajar di Masjidil Haram ini 1 tahun (1897) dengan sistem halaqah.

Kegiatan dalam bidang pendidikan ini beliau lanjutkan sewaktu beliau di Bangka dari 1899 sampai dengan tahun 1910. Beliau mengajar agama di Mentok selama 11 tahun. Disamping sebagai guru agama beliau juga melakukan kegiatan dakwah sampai



kepelosok-pelosok pulau Bangka, di mesjid-mesjid dan surau-surau.

Diantara murid-murid beliau terdapat pula anak-anak pegawai yang bekerja dengan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini menyebabkan pemerintah Kolonial Belanda tidak dapat menghalangi kegiatannya sebagai guru agama. Bahkan Residen Palembang memberikan semacam surat keterangan izin mengajar agama Islam. Haji Abdurrahman Siddiq tidak begitu senang menerima surat keterangan ini, karena beliau kuatir pada suatu saat akan mengikat beliau dan mempunyai latar belakang politik tertentu yang menguntungkan pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi beliau menerima juga surat keterangan itu dengan pertimbangan beliau akan lebih bebas mengajar dan melakukan kegiatan dakwak, sehingga hasilnya banyak murid-muridnya tersebar diperbagai pelosok, dan pada suatu masa diantara murid-murid ini dapat melanjutkan tugas beliau.

Pada tahun 1910 H. Abdurrahman Siddiq mengangkat sepupunya H. Muhammad Khalib menjadi guru menggantikannya karena beliau akan meninggalkan pulau Bangka memenuhi undangan ulama-ulama Melayu dan Singapore yang dilaksanakannya pada tahun 1911 dan selanjut pada tahun 1912 beliau pindah ke Sapat suatu kota di daerah Inderagiri.

Meskipun kedatangan H. Abdurrahman Siddiq ke Sapat pada mulanya dengan maksud membuka perkebunan kelapa, tetapi yang berlokasi di Parit Hidayah lebih kurang 2 Km dari kota Sapat, beliau juga melanjutkan kegiatan pendidikan agama Islam de-



ngan mendirikan semacam pondok pesanteren di Jawa yang terdiri dari mesjid, rumah tempat tinggal beliau sendiri, rumah guru-guru dan di sekelilingnya didirikan pondok-pondok tempat santeri-santeri yang datang dari luar Sapat. Pondok-pondok ini didiami oleh 3 atau 4 orang santeri dan dibangun oleh santeri itu sendiri.

Setelah kebun berhasil di Parit Hidayah beliau mendirikan rumah tahun 1917, surau tahun 1918. Kemudian tahun 1920 berdiri pondok tempat tinggal santeri. Tahun 1928 dibangun mesjid lebih kurang tahun 1937 pondok sudah ada lebih kurang 100 buah.

Beliau mengajar murid-murid beliau di mesjid dan di rumah beliau sendiri. Waktu belajar pada pagi hari dari jam 7.00 - 9.00. Sesudah itu murid-murid bekerja di kebun. Para murid tidak dipungut bayaran. Tetapi murid seolah-olah mendarma baktikan dirinya kepada guru dengan membantu guru bekerja di kebun. Murid-murid bekerja di kebun dari jam 9.00 - 11.00, menebas kebun dan membersihkan se kelilingnya. Dari jam 11.00 sampai dengan 12.00 istirahat. Setelah zuhur jam 12.00 sampai dengan jam 2.00, jam 2.00 sampai waktu ashar istirahat. Setelah ashar bekerja di kebun sampai jam 5.00. Setelah sholat Isha sampai jam 10.00 malam pengajian untuk orang tua-tua.

Buku-buku yang dipergunakan untuk pengajian orang dewasa terdiri dari Mara Labid karangan Syekh Nawawi Banten, I'ana-tutthalibien, kitab Fiqhi, Ummul Barahien (Kitab Tauhid), Kawakibudduriyah (Kitab Nahwu) dan Qatrunnida (Kitab Nahwu).



Bagi anak-anak yang belajar pagi hari dipergunakan kitab Thammim, Matan Jurmuyah, Matan Bina' dan Mukhtasar. Disamping itu dipergunakan pula kitab-kitab yang berbahasa Melayu baik yang ditulis oleh beliau sendiri maupun dikarang oleh ulama-ulama lain baik yang berhubungan dengan tauhid, fiqhi dan tasawuf.

Setiap hari kamis beliau mengadakan pengajian umum dan tiap malam jum'at diadakan tarikat Qadariyah. Tarikat ini diikuti oleh yang berminat dua atau tiga orang.

Dalam memberikan pelajaran beliau dibantu oleh murid-murid beliau yang telah diberi kepercayaan yaitu Gazali, Haji Abd. Murad dan Haji Abd. Rahman.

Sistem pengajaran yang beliau pergunakan ialah sistem halaqah yaitu murid-murid mengelilingi guru dengan membuat setengah lingkaran. Dalam mengajar beliau membaca dulu kitab yang dipelajari serta mensyarahkannya (menerangkannya), kemudian murid membaca ulang bergiliran dengan memperhatikan nahwu dan syarafnya. Menurut beliau sistem ini adalah lebih berkat dari pada sistem klasikal (sekolah). Justeru sistem ini pulalah yang dipergunakan oleh murid-muridnya dalam mengembangkan pelajarannya ke pelosok-pelosok di wilayah Kerajaan Inderagiri. Sesuai dengan sistem ini maka tidak ada batas waktu tertentu bagi murid-murid yang belajar di pesanteren ini dan beliau tidak memberi ijazah kepada murid-murid yang telah menyelesaikan pelajarannya, dan tingkat pelajarannya semacam tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah.



Pelajar-pelajar tidak dipungut bayaran, karena beliau mengutamakan usaha kebun beliau, bahkan sebahagian kebun beliau sebanyak 70 baris (2800 batang) diwaqafkan untuk pembangunan pesanteren tersebut. Mengajar bagi beliau adalah kesenangan justeru karena itu beliau menerima murid-murid. Murid-murid yang diterima tidak pernah dicatat (didaftarkan) sebagaimana layaknya suatu sekolah. Murid-murid yang tidak mampu yang ditanggung beliau setiap hari tidak tertentu. Bagi beliau asal mau mengaji (belajar). Soal biaya tak perlu dirisaukan. Dari sikap beliau itu nyatalah beliau adalah seorang pemurah. Beliau selalu mengingatkan :

المسكين حبيب الله ولو كان فاسقا  
البخيل عدو الله ولو كان عالما زاهدا

Murid-murid dianjurkan sholat pada waktunya. Beliau mengharuskan murid-muridnya tetap sholat berjama'ah di mesjid. Tetapi sekalipun demikian beliau tidak memberikan hukuman bila ada santeri yang tidak sholat berjama'ah di mesjid. Dengan demikian beliau tidak begitu ketat dengan disiplin.

Karena santeri-santeri yang diterima belajar di pesanteren itu tidak tercatat, maka tidak dapat diketahui jumlah santerinya. Dari informasi yang dapat dikumpulkan jumlah santerinya lebih kurang 200 orang. Tuan guru tidak memberikan syahadah kepada santeri-santerinya yang telah menyelesaikan pelajaran.

Meskipun demikian beliau mempersiapkan juga enam orang pemuda/muridnya sebagai kader dilatih menjadi khatib dan me-



nyelenggarakan janaazah dan mengajar agama dengan menggunakan kitab Melayu saja. Murid-muridnya itu ialah, Haji Anang Juhui, Haji Mat Syekh, Haji Khalid, Haji Shodri, Haji Mansur dan Haji Hasyim. 28

Stelah 10 tahun beliau meninggal dunia, dibawah asuhan murid-murid yang menggantikannya murid-murid pesanteren ini telah mulai berkurang. Pembantu-pembantu beliauapun sudah mulai pindah ke daerah lain. Gazali pindah ke Sungai-Perak, Haji Abdul Murad pindah ke Mumpa dan Haji Abdurrahman pindah ke Tanjung Pasir Sungai Pinang di Kuala Enok.

Secara kelembagaan terlihat pesanteren ini kurang berkembang. Hal ini mungkin karena tidak ada peraturan-peraturan, dan pendamping atau staf pembantu beliau yang merencanakan dan mengatur sebagaimana madrasah yang lainnya yang didirikan oleh kawan yang seperguruan dengan beliau seperti Syekh Sulaiman Arrasuli dengan madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. 29

Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia sewaktu tentara Belanda memasuki Parit Hidayah dimana pesanteren ini didirikan, habis dibumi hanguskan dan hanya yang tinggal sebuah mesjid saja. Lebih kurang 200 M dari mesjid tersebut, disitulah terdapat makam beliau dimana makam ini menjadi tempat ziarah

---

28 Wawancara, dengan H. Abd. Hamid Sulaiman, tgl. 21 Sept. 1983.

29A. Abd. Hamid Sulaiman, Wawancara, tgl. 21 September 1983.



orang-orang yang datang dari daerah bekas Kerjaan Inderagiri, maupun yang datang dari luar. Ziarah ke kuburan Tuan Guru Sapat ini dimulai sejak beliau meninggal dunia. Sebahagian penziarah yang datang disana dengan maksud berziarah dan sebagian melakukan ziarah biasa, sebab Tuan Guru tersebut dianggap masyarakat kuburannya karamah (keramat).

Meskipun demikian untuk menghidupkan kembali usaha beliau dalam bidang pendidikan ini oleh anak-anak dan menantunya di Parit Hidayah ini telah didirikan sebuah madrasah Dinayah Awaliah (MDA) tempat anak-anak sekitarnya belajar agama. Direncanakan di lokasi bekas pesanteren itu akan didirikan pesanteren yang untuk pembangunan dan pembinaannya telah didirikan sebuah yayasan bernama Yayasan Sabilal Muhtadien.

Dari kenyataan yang ditunjukkan sejarah, haruslah diakui bahwa Tuan Guru Haji Abdurrahman Siddiq merupakan cendekiawan Banjar pertama yang mula-mula memainkan peran dalam lapangan pendidikan di Inderagiri Hilir. <sup>30</sup>

Meskipun Tuan H. Abdurrahman Siddiq, seorang tokoh yang pertama kali membuka sekolah di Sapat, tak kelihatan lagi peranannya dalam peristiwa-peristiwa berikutnya dalam bidang pendidikan, namun hal itu tidaklah berarti beliau telah melepaskan bidang itu sama sekali. Sejumlah muridnya beliau telah meneruskan langkah pertama itu sebagaimana telah diuraikan di atas. <sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>

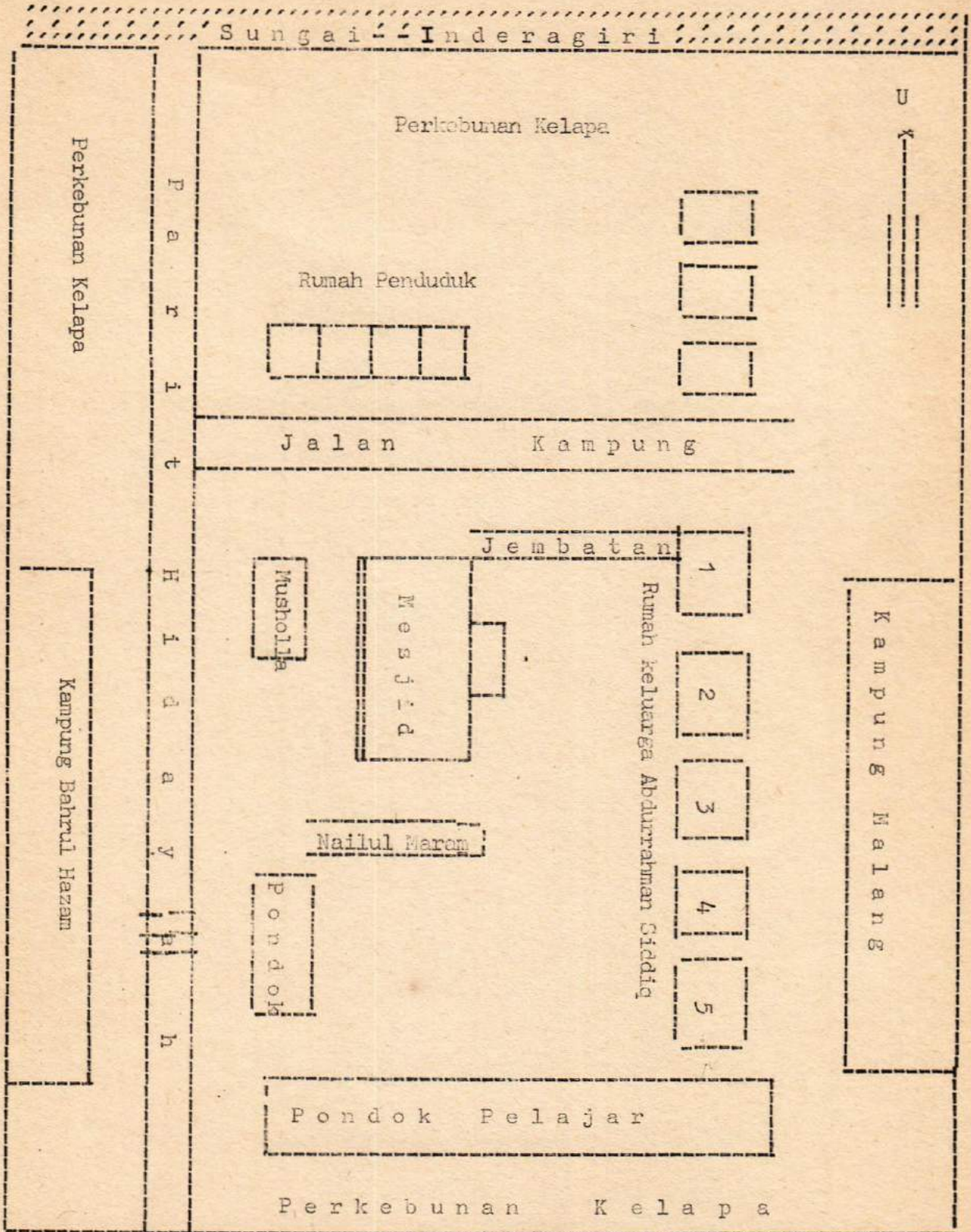
UU. Hamidi, Cp cit, halaman 78.

<sup>31</sup>

Ibid, halaman 80.



GAMBARAN LOKASI PESANTEREN  
ABDURRAHMAN SIDDIQ DI PARIT  
HIDAYAH





### BAB III

#### KARYA TULIS TUAN GURU ABDURRAHMAN SIDDIQ

##### A. Kitab-Kitab Yang Dikarangnya

Tuan Guru Abdurrahman Siddiq baik sebagai ulama maupun sebagai cendikiawan banyak menghasilkan karya tulis. Dengan karya tulis tersebut beliau perbaharui ide-ide keagamaan. Bahkan disamping memperluas cakrawala berfikir umat juga membersihkan kehidupan agama dari faham syirik dan khurafat.

Dalam catatan hariannya, beliau menyatakan sebagai berikut :

"Peringatan dari pada umur hamba dua puluh lima tahun dari pa da anugerah dan kurnia Allah Subhanahu wata'ala hamba yang ku rang ilmu dan keruh faham bahwasanya taufiq Allah Ta'ala di-kurniakanNya mengarang yang tersebut di bawah ini :

Pertama : Jadwal sifat-sifat dua puluh dikarang di Belinyu  
Bangka.

Kedua : Pelajaran kanak-kanak di Kampung Kamboja Bangka.

Ketiga : Memaknakan SITTIN MASALAH DAN JURUMIAH di Sungai  
Selatan Bangka.

Keempat : Menterjemahkan asrorus Sholeh di Mentok Bangka.

Kelima : Menterjemahkan Fathul Alim fi Tartibit Ta'alim di  
Kundi Bangka.



Keenam : Menterjemahkan Tadzirah li Nafs wa li Amsalih di Belinyu Bangka.

Ketujuh : Syair Qiamah di Mentok Bangka.

Kedelapan: Menterjemahkan Aqo'idul Iman di Mentok Bangka.

Kesembilan : Menterjemahkan Amal Ma'arifah di Mentok Bangka.

Kesepuluh : Menterjemahkan Fara-idh di Sapat Inderagiri.

Kesebelas : Memaknakan Majemu'al Al Aayaat wal Ahaadits di Sapat Inderagiri.

Keduabelas : Mau'izhoh li Nafs wa li amsalih di Sapat Indera  
giri.

Ketigabelas: Syajaratul Irsyadiyah di Sapat Inderagiri.

Keempatbelas : Memaknakan Khutbah karangan Jaddi Syekh Muham-  
mad Arsyad Al Banjary.

Allahumma ja'alna bil 'afiah was salaamah wa haqqaqna bit  
taqwa walistiqomah wa u'izdna min mujiibaati ma daamati yau-  
mul qiyaamah innaka samii'un qariibun mujiibud du'a wa shollol-  
lohu 'ala Saidina Muhammadin wa alihi wa shahbihi wa sallam".<sup>32</sup>

Dari kutipan catatan beliau tersebut dapatlah diketahui  
bahwa ada empat belas buah karya yang telah pernah beliau ha-  
silkan. Karya tersebut ada beliau tulis sewaktu beliau ber-  
domisili di Bangka dan sewaktu beliau menetap di Sapat Indera-  
giri.

---

<sup>32</sup>Dikutip dari catatan harian Haji Abdurrahman Siddiq, asli-  
nya dalam tulisan Arab Melayu.



Dari kutipan tersebut melukiskan bahwa beliau adalah seorang ulama yang cukup kreatif. Barangkali dari catatan tersebut beliau mulai menulis semenjak umur 25 tahun. Karena sewaktu beliau pindah dan menetap di Bangka tahun 1899, beliau telah berumur 47 tahun. Kemudian setelah pindah ke Sapat sekitar tahun 1912 dan berhasil mendirikan pesanteren barulah beliau meneruskan menulis bukunya sampai akhir hayatnya.

Sekalipun dalam catatan beliau tersebut dikatakan menterjemahkan, tetapi dari contoh buku yang dapat dikumpulkan dapat diketahui bahwa hal itu berarti menghimpun dari buku-buku sumber yang beliau miliki. Dalam penelitian ini tidak seluruh buku yang tercatat tersebut dapat diketemukan atau dikumpulkan. Di antara buku beliau yang diketemukan kebanyakan tidak terpelihara. Ada beberapa buku yang dijumpai tidak lagi lengkap halamannya.

Begitu pula masih ada karya beliau yang berbentuk naskah yang belum pernah dicetak. Di antara karya beliau yang tidak dicetak adalah sebuah pembahasan mengenai "Tarikat Khalawatiyah Samaniyah". Naskah tersebut ditemukan tidak lagi utuh. Sebahagian halaman naskah tersebut telah habis dimakan rayap.

Dari karya beliau yang dapat dikumpulkan dimungkinkan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dalam rangka mempelajari pemikiran-pemikiran beliau tentang masalah keagamaan. Namun untuk mengetahui secara ringkas mengenai jangkauan isi karya beliau yang berhasil dikumpulkan, telah diusahakan mengidentifikasikannya dalam fasal berikut.



## B. Jangkauan Isi Kitab

Di antara keempat belas karya tulis Abdurrahman Siddiq hanya dapat diketemukan sebanyak 10 buah. Kesepuluh kitab tersebut menyangkut berbagai masalah keagamaan antara lain : pembahasan dan pelajaran tauhid, fikih, tasawuf, dan berbagai nasihat keagamaan. Untuk mendapat gambaran mengenai jangkauan ini dari setiap naskah dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

### 1. Judul Kitab : Fathu al Aliim.

Klasifikasi : Kitab ini menguraikan sekitar Ilmu Tauhid baik yang berhubungan dengan hukum mempelajari rinya, masalah aqa'id al Iman, dalil-dalil naqal yang berhubungan, ta'rif aqa'id iman, penjelasan mengenai sifat ma'any, uluhiyah dan lain-lain yang berkaitan dengan Ilmu Tauhid.

Keterangan : Dicitak pada 28 Sya'ban 1347 H bersamaan dengan 8 Pebruari 1929 M di Mathba'ah Al Ahmadyah, Jalan Sulthan 87 Singapore.

Bahasa : Melayu huruf Arab.

### 2. Judul Kitab : Aqa'id al Iman.

Klasifikasi : Kitab ini menerangkan masalah tauhid yang perlu bagi setiap mukallaf mengetahuinya. Dalam kitab ini dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan sifat-sifat yang wajib, mushtahil dan harus bagi Allah Ta'ala; serta sifat-sifat yang wajib mustahil dan harus ba-



gi sekalian Rasul. Pembahasan dilengkapi dengan dalil-dalil naqal dan pendapat para ulama

Keterangan : Dicitak pada hari Senin 18 Sya'ban 1355 H bersamaan dengan 2 Nopember 1936 di Percetakan Mathba'ah Al Ahmadyah Singapore. Naskah selesai ditulis hari Selasa 16 Rabi'ul Awal-1358 H. Telah dicetak sebanyak 6 kali.

Bahasa : Ditulis dalam bahasa Melayu huruf Arab.

3. Judul Kitab : Asror al Sholah min 'Uddah Kutub al Mu'tamadah

Klasifikasi : Kitab ini merupakan terjemahan dari beberapa rahasia sholat (sembahyang) yang dihimpun dari beberapa kitab yang mu'tamad. Kitab ini merupakan sebuah kitab Fikih, yang menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara mengerjakan sholat dan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Keterangan : Buku ini telah dicetak sebanyak 8 kali. Naskah selesai ditulis pada tanggal 1 Safar 1334 H. Cetakan pertama pada bulan Zulqa'adah 1349 H bersamaan dengan 2 April 1931 M.

4. Judul Kitab : Risalah Amal Ma'rifah

Klasifikasi : Kitab ini merupakan ringkasan pelajaran tasawwuf yang dinukilkan dari Kitab Tasawwuf. Kitab ini merupakan jawaban beliau terhadap



keadaan umat manusia yang tengah mencari ilmu ke-  
sempurnaan dan **pegangan** dalam menghadapi sakratul  
maut. Uraian dalam kitab ini disusun dengan terle-  
bih dahulu menerangkan syari'ah, kemudian thariqah  
dan akhirnya menerangkan jalan ma'rifah.

Keterangan: Naskah risalah selesai ditulis pada permulaan malam  
Khamis 8 Rabi'ul Awwal 1332 H. Dicetak atas biaya  
menantu beliau Haji Abdul Hamid Muhammad.

Bahasa : Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu tulisan hu-  
ruf Arab.

5. Judul Kitab : Mau'izhoh li nafs wa li Amtsaaliy

Klasifikasi : Kitab ini juga menerangkan tentang ilmu tauhid,  
tetapi lebih ditekankan kepada ajaran-ajaran  
yang bercorak tasawwuf akhlak.

Keterangan : Naskah ini diterbitkan oleh Mathba'at Al Ahma-  
dyah pada tahun 1355 H. di Singapore.

Bahasa : Melayu, dengan tulisan huruf Arab-Melayu.

6. Judul Kitab : Syair 'Ibarah dan Khabar Qiyamah

Klasifikasi : Buku ini merupakan sastra keagamaan yang berisi  
nasehat-nasehat. Dalam buku ini antara lain di-  
ceritakan tentang menghadapi kehidupan dunia dan  
menerangkan hidup sesudah mati serta keadaan yang  
ditemukan di alam akhirat. Buku ini bermaksud un-  
tuk membawa manusia ke jalan keinsafan.

Keterangan : Cetakan pertama buku ini selesai dikerjakan pa-  
da tanggal 9 Sya'ban 1344 H oleh Mathba'ah al  
Ahmadyah di Singapore. Dan buku ini telah pula



diregesterkan pada Gubernement Inggeris di Singapore pada tanggal 1 Juli 1915.

Bahasa : Melayu dengan tulisan huruf Arab-Melayu.

7. Judul Kitab : Kitab al Faraidh

Klasifikasi : Kitab ini merupakan salah satu bagian dari kitab fiqih. Di dalamnya diterangkan mengenai pembahagian pusaka. Untuk suatu kegunaan praktis kiranya buku ini cukup memadai. Isinya antara lain masalah dzawil furudh, hijab, ashobah, munakhat, ahkamul jad wal akhowah dan lain-lain.

Keterangan : Naskah selesai ditulis pada 10 Muharram 1338 H. Dicetak pada Mathba'ah al Ikhwan, Jalan Arab (Arab Street) Singapore, 1338 H.

Bahasa : Melayu, tulisan huruf Arab-Melayu.

8. Judul Kitab : Majmuu' al Asyaat wa al Hadits fi Fadhoil al ilm wa al 'ulama wa al Muta'allimiin wa al Mustami'im li Khodim al Tholabah

Klasifikasi : Kitab ini merupakan sebuah kumpulan hadits-hadits dan ayat-ayat Quran mengenai kelebihan ilmu dan ulama dan sebagainya. Ayat dan Hadits yang diketengahkan di bawahnya diberi arti.

Bahasa : Terjemahan dengan memakai bahasa Melayu tulisan huruf Arab-Melayu.

Keterangan : Terjemahan selesai dikerjakan pada 10 Zulhijjah 1345 H di Sapat Inderagiri. Dicetak pada Mathba'ah al Ahmadyah Singapore tahun 1346 H (1927 M).



9. Judul Kitab : Perhimpunan Tiga Risalah : Risalah Syajarah al Irsyaadiyah, Risalah Takmilah Qaul al Mukhtashar, Risalah Qaul al Mukhtashar fi Alaamaat al Muntazhar

Klasifikasi : Kitab ini merupakan kumpulan karangan Tuan Guru Abdurrahman Siddiq yang terdiri dari tiga risalah yaitu :

- a. Risalah Syajarah al Irsyaadiyah merupakan silsilah keturunan neneknya Syekh Arsyad al Banjary sampai kepada raja-raja Banjar dan juga merupakan biografi ringkas beliau.
- b. Risalah Takmilah Qaul al Mukhtashar, sebuah tulisan yang menceritakan tentang tanda-tanda hari Qiyamat. Tulisan ini dinukilkannya dari tulisan neneknya Syekh Arsyad al Banjary yang berasal dari Kitab Hujja Allah 'ala al Aalamiin fi Mu'jizaat Said al Mursaliin karangan Syekh Yusuf Al Nabhaany, yang beliau nukilkan pula dari Kitab al Isyaa'ah li Asy-raath al Saa'ah karangan Sayyid Muhammad ibn Abd, al Rasul al Husainy al Barzanjy al Madany. Sumber tulisan beliau yang terakhir ini merupakan nukilan pula dari buku Kitab al Ya-waaqiit wa al Jawaahir Bek Imam Sya'rany.
- c. Risalah Qaul al Mukhtashar fi 'Alaamaat al Mahdy al Muntazhor, adalah karangan neneknya Syekh Arsyad ibn Abd. Allah al Banjary. Kitab



ini menguraikan tentang tanda-tanda kedatangan Imam Mahdy. Di dalamnya ditunjukkan mengenai nasab, nama, laqab, tempat lahir, tempat bai'at, tempat hijrah, kekeramatannya dan sebagainya. Kitab ini barangkali perlu diteliti lebih lanjut.

Keterangan : Himpunan karangan ini cetakan pertamanya diterbitkan pada tahun 1356 H dan dicetak pada Mathba'ah al Ahmadyah, jalan Sultan 82 Singapore. Kitab yang pertama selesai ditulis naskahnya pada malam Jum'at 12 Syawal 1350 H.

Bahasa : Seperti kitab-kitab yang lain, kitab ini juga ditulis dalam bahasa Melayu tulisan huruf Arab Melayu.

10. Judul Kitab : Kumpulan Khotbah

Klasifikasi : Kitab ini merupakan khotbah agama Islam oleh nenek beliau Syekh Muhammad Arsyad ibn Abd. Allah al Banjary yang dihimpun oleh Abdurrahman Siddiq dengan memaknakaninya.

Keterangan : Dicetak pada tahun 1938 pada Mathba'ah al dan Bahasa : Ahmadyah. Diterjemahkan oleh Abdurrahman Siddiq dari bahasa Arab ke bahasa Melayu.

#### C. Pandangan Terhadap Agama dan Kebudayaan

Sikap Abdurrahman Siddiq dalam memandang agama telah memberi corak dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya.



Dalam kehidupan pribadi dan masyarakat senantiasa terlihat prilaku yang didorong oleh motivasi agamanya. Sebagai persoalan kehidupan bermasyarakat yang dikemukakan kepadanya senantiasa didasari pertimbangan dan pemikiran agama dalam penyelesaiannya. Agama dipakai sebagai kunci pembuka persoalan.

Agama Islam seperti yang dipelajarinya, memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang seharusnya dituruti dan dipatuhi. Kewajiban-kewajiban yang diharuskan agama kepada setiap pribadi dilaksanakannya dengan tulus. Dia merasa berhutang apabila tugas agama itu belum dapat dilaksanakannya. Fatwa-fatwa yang diberikannya baik berupa keputusan, anjuran maupun nasihat senantiasa mempunyai corak dan latar belakang agama.

Di samping itu banyak kaitan antara sikap keagamaannya terhadap adat kebiasaan dan kebudayaan lingkungannya. Agamanya mendorong dirinya untuk bekerja. Dia bekerja untuk memenuhi kebutuhan, bukan hanya kebutuhan pribadinya tetapi juga kebutuhan masyarakatnya. Sebagaimana kata Montagu, kebudayaan adalah jawaban manusia atas kebutuhan asalnya. Kebudayaan adalah cara manusia membuat kesenangan untuk dirinya sendiri di dunia.<sup>33</sup> Tetapi Abdurrahman Siddiq, hasil karya dirinya juga memberikan kesenangan kepada orang lain. Berbagai kegiatan telah dilakukannya, mulai dari membangun perkebunan kelapa sampai dengan mendirikan pesanteren. Ajaran Islam telah men-

---

<sup>33</sup> Ashley Montagu, Man His First Million Years, (New York : The New American Library, 1960), p. 85.



dorong dirinya untuk bekerja dan berkreasi. Di tengah-tengah perkebunan tersebut dibangunnya pula mesjid. Mesjid di samping tempat ibadah dipergunakan pula sebagai tempat belajar agama Islam. Di sekeliling mesjid didirikan pula pondok-pondok tempat tinggal para santeri.

#### 1. Fatwa, nasehat dan Ajarannya

Keyakinannya kepada agama telah mendorong dirinya untuk memberikan berbagai fatwa dan nasehat agama kepada masyarakat. Seringkali warga masyarakat mengadukan masalahnya kepada beliau. Di samping beliau memberikan fatwa dan nasehat secara langsung, beliau juga memberikan nasehat dan ajaran-ajaran agama melalui media cetak.

Agama bagi dirinya bukan hanya untuk mencari kesenangan lahiriah semata, tetapi juga untuk mencari kehidupan spiritual. Itu pulalah sebabnya beliau berani memberikan fatwa dan nasehatnya kepada siapa yang membutuhkannya. Sering dalam berbagai kasus kehidupan keluarga beliau diminta nasehat dan pendapatnya. Bahkan penggunaan tempat ibadah yang dibangun kolonial Belanda, beliau dengan berani menetapkan hukumnya. <sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Seperti yang diceritakan oleh H.A. Abdul Hamid Sulaiman (domisili di Tembilahan), Zainuddin Siddik, H.A. Hamid Muhammad (putera dan menantu tinggal di Tembilahan), begitu pula Moh. As'ad (putera al Marhum tinggal di Sapat) bahwa disekitar tahun 1930-an Belanda pernah membangun 3 buah mesjid di daerah Tempuling, Teluk Dalam dan Penjamahan. Beliau berfatwa bahwa haram melakukan sholat di mesjid tersebut. Sebab mesjid tersebut dibangun dari wang yang tidak halal dan mempunyai latar belakang politik dari penjajahan. (Wawancara pada bulan September 1983).



Nasehat dan ajaran agamanya banyak diungkapkan dalam bukunya "Syair Ibarat dan Khabar Qiyamah". Dalam bukunya tersebut beliau memberikan wejangan untuk dijadikan pegangan ketika hidup dan menceritakan kehidupan sesudah mati. Dalam irama syair beliau memberikan nasehat kepada masyarakat. Dia mengatakan bahwa apa yang beliau sampaikan itu bukanlah merupakan suatu yang mengada-ada. Tetapi semua nasehat itu berdasarkan nash Al Qur'an al Karim. Beliau menyadari bahwa pada akhir zaman ini betapa perlunya masyarakat mendapatkan bimbingan agama. Dan beliau menyampaikan nasehat dan ajarannya itu, bukanlah atas kehendak pribadi semata tetapi memang sudah takdir Allah. Kodrat dan iradat Allahlah yang memerintah dirinya. <sup>35</sup>

Di antara nasehat agama yang beliau sampaikan untuk dijadikan pegangan hidup supaya tetap berada di jalan kebenaran adalah :

1. Wajib mengikuti Nabi Sayyid al Anam (Muhammad SAW).
2. Wajib ridla dan sabar ketika diri kedatangan qadla.
3. Pergunakan akal dalam kehidupan duniamu.
4. Dirikan sembahyang tiang agama.
5. Meninggalkan nahi dan mengerjakan amar. <sup>36</sup>

Khusus mengenai sembahyang beliau mengingatkan agar jangan sekali-kali meninggalkannya. Orang yang meninggal-

---

<sup>35</sup> Lihat Abdurrahman Siddiq bin Muhammad Afif Banjary, Ini Ibarah dan Khabar Qiamah, (Singapore : Mathba'ah al Ahmadyah, 1344 H), halaman 1.

<sup>36</sup> Ibid, halaman 2 - 5.



kan sembahyang selama-lamanya sangatlah dibenci Tuhan. Sembahyang itu memberikan manfa'at yang besar bagi yang mengerjakannya. Orang yang sembahyang itu mukanya jernih, hatinya terang, badannya suci menjadi bekal ketika mati. Pahala sembahyang menyebabkan turunnya rahmat Allah, membuka pintu langit dan pintu syurga.

Sebaliknya bagi mereka yang meninggalkan sembahyang tiada diterima segala doanya dan akan diazab selama-lamanya. Siapa yang meninggalkan sembahyang subuh sama halnya memotong leher sendiri. Siapa yang meninggalkan sembahyang zohor dipicikkan Allah pintu rezekinya. Siapa yang meninggalkan sembahyang ashar laknat Allah turun padanya. Siapa yang meninggalkan sembahyang magrib dan isya' dosanya besar tiada terkira. Siapa yang meninggalkan seluruh sembahyang samalah artinya meruntuhkan Ka'bah, jauh dari Tuhan dan akan mendapat siksa kubur.

Dalam hal meninggalkan larangan dan mengerjakan suruhan terletak pada hati. Malu dan takut kepada Allah akan menyebabkan hatinya takut mengerjakan mungkar. Hati yang keras dapat menyebabkan bakhil dan kikir. Sebaliknya hati pemurah akan mendekat segala hamba. Kemudian peliharalah lidah biar tutur dan kata. Tangan bakhil dan masam muka akan membawa masuk neraka.<sup>37</sup>

Nasehat agama yang disampaikan Abdurrahman Siddiq pada umumnya ditujukan kepada masyarakat umum. Beliau tunjukkan cara-cara hidup di dunia di bawah bimbingan ajaran agama. Kehidupan di dunia dengan mendasarkan tingkah laku pada ajaran-ajaran agama merupakan suatu kemestian. Ajaran agama adalah

---

<sup>37</sup>Ibid, halaman 6 - 8.



jalan lurus. Jalan kehidupan yang seperti itu akan menyampaikan setiap orang pada kehidupan yang nikmat dan sempurna. Kehidupan itu akan berkelanjutan di akhirat. Sebagai ujung dari jalan lurus tersebut adalah syurga. Di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan dan kesenangan.

Dalam bukunya yang berjudul "Mau'izhal li Nafs", dikemukakan lima hal yang harus dipelajari dan diamalkan setiap muslim secara ikhlas. Kelima hal tersebut adalah :

1. Mentauhidkan Allah, baik dalam perbuatan, nama, sifat maupun zat.
2. Mengikut perintah dan menjauhi larangan.
3. Berbaik sangka dengan Allah Ta'ala.
4. Memperbanyak zikir kepada Allah.
5. Berbudi pekerti yang baik. <sup>38</sup>

Jalan yang dibawa Abdurrahman Siddiq nampak bercorak tasawwuf. Dengan jalan sufi akan membawa manusia kepada kesempurnaan hidup. Justeru karena itu, bagi setiap orang mukmin merupakan suatu kewajiban bagi dirinya untuk mempelajari ilmu tasawwuf. Apabila manusia mempunyai sikap mentauhidkan Allah, wajiblah bagi dirinya menjunjung segala perintah dan menjauhi segala larangan. Dan wajib segera taubat dari segala perbuatan ma'shiyat baik lahir maupun batin. Sangka baik terhadap Allah berarti seseorang merasakan bahwa Allah mengasihi dirinya, senantiasa berbuat baik kepada dirinya dan mengampuni se-

---

<sup>38</sup>Abdurrahman Siddiq bin Muhammad Afif al Banjary, Mau'izhoh li an Nafs, (Singapore : Mathba'ah al Ahmadyah, 1355 H). Buku Abdurrahman Siddiq, Risalah Amal Ma'rifah, yang dicetak pada 1332 H khusus menerangkan tentang tasawwuf. Buku tersebut membahas hal ihwal hati manusia dan cara membersihkan diri dari faham-faham syirik, sehingga dapat meningkatkan kesucian rohani dalam rangka pengabdian diri kepada Allah.



gala dosanya. Justeru karena itu, hendaklah ia memperbanyak zikir dan bertingkah laku yang baik serta merendahkan diri kepada sesama orang Islam.

Sekelumit ilustrasi tentang nasehat-nasehat dan ajaran agama yang disampaikan Abdurrahman Siddiq kiranya cukup untuk dapat menilai bagaimana pandangan dan sikap beliau terhadap agama. Bagi beliau agama merupakan kebutuhan manusia. Dengan agamalah manusia dapat mencapai ketenangan hidup. Agama memberinya semangat kehidupan. Kehidupan dunia yang diwarnai oleh berbagai bunga kemegahan dan kesenangan diimbangnya dengan kehidupan yang bercorak kesufian. Oleh karena itu bagaimanapun kemegahan yang dicapainya, sikap hidup zuhud merupakan sinar yang memancar dari dalam dirinya. Perkebunan kelapa yang luas memberikan hasil yang lumayan kepada dirinya. Tetapi beliau tidak melupakan kewajibannya kepada Tuhan. Banyak di antara murid-muridnya yang tidak mampu dibiayai beliau selama belajar di pesanteren Parit Hidayah.

## 2. Sikapnya Terhadap Seni dan Budaya

Sikap Abdurrahman Siddiq terhadap seni dan budaya dapat dilihat dari hasil karyanya berupa buku. Sebuah judul Syair yang pernah digubah beliau yang cukup mengasyikkan bagi siapa yang membacanya. Syair tersebut bernafaskan keagamaan untuk menyadarkan anak manusia dari kehidupan dunia yang fana.

Syair tersebut berjudul "Syair Ibarah dan Khabar Qiamah". Dari judulnya dapat diketahui isinya, yakni berupa ajaran-ajaran agama bagi kepentingan hidup manusia. Syair tersebut je-



las ditunjukan kepada seluruh orang mukmin, yaitu orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Dalam syair tersebut ditunjukkan jalan-jalan untuk keinsafan. Jalan manakah yang membawa kepada celaka dan mana pula yang membawa manusia kepada kebahagiaan. Kesenangan beliau bersyair jelas tidak lepas dari tugas beliau ke tengah-tengah masyarakat. Kegemaran masyarakat Melayu akan syair dapat difahami beliau. Suasana itu diisi beliau dengan syair yang bernafaskan agama. Sehingga kegemaran orang yang pada waktu itu senang kepada syair-syair dan cerita yang tidak berarti, dengan buku syairnya dicoba membawa masyarakat kepada memahami agama.

Dalam hidupnya beliau kurang senang kepada musik orkes. Tetapi beliau senang kepada musik "rebana". Sering beliau menganjurkan agar para pemuda belajar memainkan rebana.

Dalam hal menggambar ataupun pembuatan patung-patung, beliau tidak membolehkannya. Membuat gambar timbul juga tidak diperbolehkan. Boloh atau dilserang bagi beliau selalu dikaitkannya dengan kemaslahatan orang dalam beragama. Membuat patung dikhawatirkan akan menimbulkan faham syirik. Sedang musik yang tidak bernafaskan agama akan membawa manusia terlena dengan dorongan hawa nafsu dunia. Justeru itu bagi beliau nam paknya seni dan budaya harus bercorak khas agama, yang akan membawa manusia untuk memahami hakikat hidupnya.

Kebiasaan yang dilakukan beliau setiap malam Jum'at di pesanterennya selalu membaca berzanji, dibak dan burdah. Ketiga jenis kesenian ini adalah bercorak dan bernafaskan agama.



Kesenian tersebut merupakan syair-syair yang memuji kebesaran Tuhan dan Rasulnya. Pada upacara peringatan hari besar Islam seperti Maulud Nabi Muhammad SAW di samping membaca berzanji juga diperdengarkan terbangun atau rebana. Tidak ketinggalan pula para anggota masyarakat memperingatinya di rumah mereka masing-masing. Bahkan pada pesta perkawinan tidak ketinggalan membaca berzanji dengan diiringi pukulan-pukulan rebana.

Hal ini memperlihatkan bagaimana pengaruh pesanteren yang beliau pimpin pada masyarakat sekitarnya. Sekaligus memperlihatkan sikap beliau terhadap seni dan budaya. Dipandang dari segi sosial dan budaya beliau telah menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk masyarakatnya. Sedang dari segi agama, beliau adalah seorang ulama intelektual. Sebagai seorang intelektual beliau memimpin masyarakatnya berdasarkan ajaran-ajaran agama. Sikap pribadinya merupakan pula pencerminan dari sikap agama yang dianutnya.



## BAB IV

### R A N G K U M A N

Abdurrahman Siddiq yang hidup antara tahun 1857-1939 M adalah seorang ulama yang pernah membaktikan dirinya dalam bidang dakwah dan pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat Inderagiri Hilir. Sebagai seorang ulama beliau telah mengmban tugas kewajiban yang diamanatkan Rasul Muhammad SAW. Tuan Guru Abdurrahman Siddiq telah memperlihatkan dirinya sebagai tokoh ~~agaru~~ yang mempunyai pandangan tersendiri dalam memimpin masyarakatnya.

Di antara karya-karya yang sampai sekarang masih dibaca masyarakat banyak memperlihatkan bagaimana pengaruh kepemimpinan beliau di tengah-tengah masyarakat Inderagiri Hilir. Jabatan yang pernah dipegangnya sebagai Mufti Inderagiri dalam daerah Kerajaan Inderagiri semenjak tahun 1918 telah mengakibatkan bertambah harum namanya dan memperkuat pengaruhnya sebagai seorang ulama di tengah masyarakat. Beliau menjadi orang yang dipercaya dalam menetapkan dan memutuskan masalah-masalah agama untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian, dari kenyataan sejarah yang dapat diungkapkan memperlihatkan bahwa beliau telah memperlihatkan dirinya sebagai seorang intelektual dan ulama.

Sebagai seorang intelektual, beliau dipandang sebagai tempat bertanya. Beliau mempunyai ide dan pemikiran untuk pembangunan masyarakatnya. Intelektualitas beliau telah menghasilkan



bermacam karya tulis, yang sebagiannya masih dapat dibaca dimanfaatkan oleh masyarakat sampai sekarang. Beliau nampaknya adalah seorang yang tekun dan rajin sehingga dapat menulis belasan buku.

Sebagai seorang ulama, beliau telah meneruskan dan melanjutkan apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya. Hampir seluruh hidupnya dimanfaatkannya untuk belajar agama, mengajar dan menyampaikan ajaran agama kepada anak-anak didik dan masyarakat pada umumnya. Seperti halnya Kiyai-Kiyai di Jawa, beliau juga berhasil mendirikan pesanteren. Di tempat itu beliau menyampaikan dan mengajarkan ilmu yang telah dituntutnya bertahun-tahun di Mekkah. Berbagai mata pelajaran telah diberikannya kepada murid-muridnya, sekalipun dengan metode mengajar yang sangat sederhana. Tetapi sesuai dengan keadaan zaman itu di desa yang terpencil. Beliau dipandang telah berhasil menimbulkan semangat belajar di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan-kegiatan beliau baik di pesanteren maupun di tempat lain di tengah masyarakat Inderagiri telah memperlihatkan bagaimana aktifitas beliau dalam dakwah menyebarkan agama Islam. Sikap beliau yang tegas dalam pengambilan keputusan agama tetapi ramah dalam menghadapi dan menerima pengaduan-pengaduan masyarakat telah membuat pribadinya menarik. Kata dan perbuatannya disimak, keputusan dan hukum agama yang telah ditetapkannya senantiasa dipatuhi dan ditaati. Dakwah yang telah dilakukannya bukan hanya dengan lisan tetapi juga dengan tulisan dan tindakan. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana partisipasi



beliau dalam menyebarkan ajaran Islam.

Sikap pribadi beliau yang suka bekerja dan suka memberi merupakan suatu hal yang perlu dicontoh. Selama hidupnya beliau berusaha tegak di atas kaki sendiri. Beliau bertugas sebagai seorang guru pesanteren tanpa menerima pembayaran dari murid-muridnya. Begitu pula dalam berdakwah beliau tidak mengharapkan balas saja. Bahkan selama menjadi mufti beliau tidak pernah mengambil gajinya tetapi disumbangkannya untuk kepentingan keagamaan.

Dari aktivitas beliau, barangkali beliau lebih tepat dijudi sebagai tokoh pendidik dan muballigh. Beliau tidak pernah menjadi anggota suatu organisasi ataupun pergerakan. Tetapi lebih senang mengajar ataupun menjadi guru. Hal ini berlain dengan orang-orang yang seangkatannya seperti K.H.Hasyim Asyari (1871-1947), di samping menjadi kiyai pesanteren juga seorang pergerakan menjadi ketua (Rois Am) Syuriah Nahdlatul Ulama. Begitu pula H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945) di samping sebagai guru agama pesanteren juga aktif sebagai anggota Perantauan Guru Agama Islam (PGAI). Sekalipun dua orang yang terakhir ini tidak secara tidak langsung ikut membantu gerakan politik seperti NU dan Muhammadiyah dalam menghadapi kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda.<sup>39</sup> Perbandingan ini hanya sekedar memperlihatkan bagaimana tekanan aktifitas beliau yang hanya semata-mata bergerak

<sup>39</sup> Tentang K.H.Hasyim Asyari dan Dr.H.Abdul Karim Amrullah dapat dibaca dalam Deliar Noer, The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942, (Jakarta : LP3ES, 1982); Solichin Salam, K.H. Hasyim Asyari Ulama Besar Indonesia, (Jakarta : Djaja Murni, 1963); Hamka, Ayahku, (Jakarta : Umminda, 1982), Zamakhsyari Dhofier, Tradiri Pesanteren, (Jakarta : LP3ES, 1982).



dalam bidang dakwah dan pendidikan.

Aktifitas beliau dalam bidang pendidikan pada umumnya memperlihatkan corak keagamaan. Tetapi di samping itu, beliau mengajak murid-muridnya untuk bekerja. Hal ini menandakan bahwa beliau ingin mengajarkan kepada anak didiknya bahwa hidup jangan menunggu belas kasihan orang. Beliau mengajarkan supaya membiasakan mengatur waktu antara melaksanakan tugas mencari nafkah dan tugas agama. Dari kenyataan yang nampak, tugas keagamaan tidaklah perlu mengharapkan belas jasa dengan harta benda dunia. Barangkali ini merupakan suatu sikap yang khas dipunyai Puan Guru Abdurrahman Siddiq.

Kepemimpinan pendidikan yang dimilikinya telah menyebabkan beliau dapat menarik hati bukan hanya murid-muridnya tetapi juga warga masyarakat pada umumnya. Kesan tingkah laku dan perbuatannya menyebabkan namanya harum, sehingga menarik para pemuda untuk menuntut pelajaran ke pesanterennya. Begitu pula warga masyarakat berdatangan ke mesjid yang dibangunnya untuk mendengarkan berbagai syarahan agama dari berbagai tempat yang jauh. Dengan demikian beliau telah memperlihatkan dirinya sebagai ulama yang menjadi pewaris para Nabi. Dalam mengamban tugas dakwahnya nampaknya beliau dapat bekerjasama dengan Sultan (kerajaan), sehingga tidak terjadi persaingan antara keduanya dalam merebut kepemimpinan sosial. Nampaknya hubungan timbal balik antara keduanya di samping menambah tenar namanya juga membawa terlaksananya berbagai hukum agama di tengah-tengah masyarakat. Pengaruhnya yang



cukup besar telah ikut memberi kesegaran kehidupan keagamaan dalam lingkungan kerajaan pada saat itu. Harapan masyarakat kepada seorang ulama ternyata dapat dipenuhinya. Berbagai persoalan-persoalan keagamaan praktis dapat diselesaikannya. Kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya telah menyebabkan banyak orang datang kepada beliau meminta bimbingan dalam berbagai hal.

Pandangan hidup keagamaannya yang bercorak tasawuf memperlihatkan corak hidupnya yang sederhana. Zuhud fi dunia yang kelihatan dalam gaya kehidupannya sehari-hari barangkali merupakan sikap yang asasi bagi setiap ulama tradisional. Sebab sekalipun beliau mempunyai kebun kelapa yang cukup luas, tidaklah dibelanjakannya untuk kesenangan pribadinya semata. Hasil kebunnya selain dibelanjakan untuk kepentingan keluarga, juga diberikannya untuk membiayai murid-muridnya yang tidak mampu. Bahkan fakir miskin yang datang kepada beliau tidak pernah pulang dengan kecewa. Dengan demikian, zuhud merupakan pandangan hidup ulama tradisional yang tidak terlalu cinta kepada kehidupan dunia.<sup>40</sup>

Untuk mengetahui pemikiran dan faham keagamaan Tuan Guru

-----

<sup>40</sup> Bandingkan dengan pandangan hidup Kiyai pesanteren di Jawa. Tradisi kehidupan pesanteren di Jawa yang mewakili kelompok Islam tradisional pada masa lalu memang memperlihatkan sikap hidup zuhud. Sekalipun di antara para Kiyai ada yang berdaya tetapi mereka tetap tidak meninggalkan sikap zuhud fid-duya. Seperti halnya di Jawa, kehidupan pesanteren Tuan Guru Abdurrahman Siddiq memang kelihatannya sangat sederhana. Hubungan antara guru-murid terlihat adanya hubungan yang akrab dan awaddlu'.



Abdurrahman Siddiq perlu diteliti lebih lanjut mengenai hasil-hasil karyanya yang sampai sekarang masih dibaca dan tersebar di tengah masyarakat Inderagiri pada khususnya dan masyarakat Riau pada umumnya. Usaha-usaha untuk mengumpulkan karya ulama masa lalu akan dapat mengungkapkan sejarah perkembangan dan peranan Islam di daerah ini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, H. M. Syafei  
 tt Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H.A.Rahman Siddiq Mufti Inderagiri, CV Serajaya, Jakarta.
- Abdurrahman, Amir Hamzah  
 1956 Lintasan Sejarah Inderagiri Hilir, Firma Mohammad & Sons.
- Benda, Harry, J.  
 1980 The Crescent and the Rising Sun, Indonesia Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945, Terjemahan Daniel Dhakidae, Pustaka.Jaya, Jakarta.
- Deliar Noer  
 1982 The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942, Terjemahan Indonesia : Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, oleh Deliar Noer, LP3ES, Jakarta.
- 1974 Masalah Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama, Bulan Bintang : Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyarai,  
 1982 Tradisi Pesanteren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, LP3ES, Jakarta.
- Gotschalk, Louis  
 1975 Understanding History, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hamidy, UU  
 1980 Peranan Suku Banjar dalam Kehidupan Sosial Budaya di Inderagiri Hilir, Laporan Penelitian, LPPM UNRI, Pekanbaru.
- 1982 Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan Riau, Kertas Kerja dalam Seminar Ulama dan Pembangunan Pedesaan, tanggal 28 sampai dengan 30 Desember 1982, di Pekanbaru.
- H a m k a  
 1961 Sejarah Umat Islam, Jilid IV, Nusantara, Jakarta.
- 1982 Ayahku, Penerbit Umminda, Jakarta.



- Koentjaraningrat  
1981 Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Penerbit Gra  
media, Jakarta.
- Lutfi Muchtar (ed.).  
1977 Sejarah Riau, Percetakan Riau, Pekanbaru.
- Mahmud Yunus  
1960 Sejarah Pendidikan Islam, Pustaka Mahmudiyah, Ja-  
karta.
- Majelis Ulama  
1980 Kesimpulan Seminar Sejarah Masuk dan Berkembang-  
nya Islam di Aceh dan Nusantara, Publikasi Maje-  
lis Ulama Aceh.
- Montagu, Ashley  
1960 Man, His First Million Years, The American Libra  
ry, New York.
- Salam, Solichin  
1963 K. H. Hasyim Asyari Ulama Besar Indonesia, Pener  
bit Jaya Murnim Jakarta.
- Soekanto Soerjono  
1977 Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit UI,  
Jakarta.
- Wertheim, W.F.  
1956 Indonesia Society in Transition : A Study of So-  
cial Change, The Hague, Bandung.



DAFTAR INFORMAN PENELITIAN KEGIATAN  
TUAN GURU H. ABDURRAHMAN SIDDIQ

- |   |   |
|---|---|
| <p>As'ad (68 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ex. Kadhi (P3NTR)</li> <li>- Imam Mesjid Sapat</li> <li>- Anak Tuan Guru</li> <li>- Sapat.</li> </ul>        | <p>Abdul Ghaus (40 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru Agama</li> <li>- Guru Tuan Guru</li> <li>- Kuala Parit Hidayah.</li> </ul>                |
| <p>Ahmad (65 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tani</li> <li>- Murid Tuan Guru</li> <li>- Sapat.</li> </ul>   | <p>Arsyad Siddiq (56 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tukang Mas</li> <li>- Anak Tuan Guru</li> <li>- Tembilahan.</li> </ul>                       |
| <p>Amin (60 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tani</li> <li>- Anak Tuan Guru</li> <li>- Kuala Parit Hidayah.</li> </ul>                                     | <p>Abd. Khalid Zuhi (?)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala Kandepag</li> <li>Inhil</li> <li>- Tembilahan.</li> </ul>                               |
| <p>Aminah Hajjah (80 Th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Janda (Isteri) Alm. Tuan Guru</li> <li>- Tembilahan.</li> </ul>                                      | <p>Abd. Hamid Muhammad Haji (65 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pedagang</li> <li>- Murid dan Menantu Tuan Guru</li> <li>- Tembilahan.</li> </ul> |
| <p>Abd. Kadir MZ Haji</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pensiunan Kepala Kantor Urusan Agama Tembilahan</li> <li>- Pekanbaru.</li> </ul>                         | <p>Asri Haji (45 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wiraswasta</li> <li>- Tembilahan.</li> </ul>   |
| <p>Abdul Hamid Sulaiman Haji (70 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pensiunan Dosen IAIN Susqa.</li> <li>- Murid Tuan Guru</li> <li>- Tembilahan.</li> </ul> | <p>Aini Haji (75 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ex. Kepala Negeri Sapat</li> <li>- Murid Tuan Guru</li> <li>- Sapat.</li> </ul>                  |
| <p>Abdurrahman Haji (63 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tani</li> <li>- Murid dan Menantu Tuan Guru</li> <li>- Kuala Keriting Retih.</li> </ul>           | <p>Abdul Murad H. (56 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala Negeri Sapat</li> <li>- Murid Tuan Guru</li> <li>- Sapat.</li> </ul>                 |
| <p>Bey Tengku (65 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pensiunan Gubernur Prop. Riau</li> <li>- Pekanbaru.</li> </ul>  | <p>Ja'far Armis (60 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wiraswasta</li> <li>- Pernah Berhubungan dengan Tuan Guru</li> <li>- Tembilahan</li> </ul>    |
| <p>Hilman Murad (40 th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pegawai Negeri</li> <li>- Menantu Cucu Tuan Guru</li> <li>- Tembilahan.</li> </ul>                    | <p>Hamidy UU. (41th.)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dosen UNRI</li> <li>- Pekanbaru</li> </ul>   |



Hayat Tuan (70 th.)

- Pensiunan Guru Agama
- Pernah Berhubungan dengan Tuan Guru
- Sapat.

Syarkawi Hasan (?)

- Pemimpin Pesanteren Tunas Harapan
- Curu Tuan Guru
- Tembilahan

Siti Khadijah (70 th.)

- Tani
- Anak Tuan Guru
- Enok.

Zainuddin Siddiq (48 th.)

- Muballigh
- Anak Tuan Guru
- Tembilahan.

Zakaria Haji (63 th.)

- Pensiunan Kvakec
- Rengat.

Mahmud Abdullah Haji (73 th.)

- Imam Mesjid Raya Rengat
- Rengat.

Syafei Abdullah M. (56 th.)

- Pensiunan Kanwil Depag Prop. Riau
- Pekanbaru.

Umar Abdullah (65 th.)

- Pensiunan Patih Kab. Inhu.
- Taluk Kuantan.

Thaib Haji (65 th.)

- Tani
- Murid Tuan Guru
- Sapat.